

**PENGARUH ASET, LABA, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP
SAHAM BONUS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Disusun oleh:

**Desy Purnamasari
NIM. 13808141019**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN-JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PENGARUH ASET, LABA, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP SAHAM BONUS PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

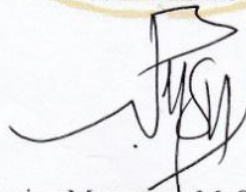
SKRIPSI

Oleh:

Desy Purnamasari
NIM. 13808141019

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 8 Agustus 2017
Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui,
Dosen Pembimbing



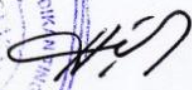
Naning Margasari, M. Si., MBA.
NIP. 19681210 199802 2001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Aset, Laba, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Saham Bonus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, yang disusun oleh Desy Purnamasari, NIM: 13808141019, ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Lina Nur Hidayati, SE. M.M.	Ketua Penguji		08-09-2017
Naning Margasari, M. Si., MBA.	Sekretaris Penguji		08-09-2017
Winarno, M.Si.	Penguji Utama		07-09-2017

Yogyakarta, 15 September 2017
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Dr. Sugiharsono, M.Si
NIP. 19550328 1983031 0024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Purnamasari

NIM : 13808141019

Jurusan/Prodi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : “Pengaruh Aset, Laba, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Saham Bonus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 2 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Desy Purnamasari

NIM. 13808141019

MOTTO

Hai orang-orang beriman, jadikan sabar dan shalatmu sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al Baqarah: 153)

“Dan sebaik-baiknyamanusiaadalah yang paling bermanfaat
bagiorang lain”

(HR. ThabranidanDaruquthni)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin.....

Akhirnya aku sampai ke titik ini, sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya *Rabb*. Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur pada_Mu ya *Rabb*,serta shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia. Semoga karya ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta.

Ku persembahkan karya ini...

1. Untuk Ayah dan Ibuku yang telah mendoakan, membimbing, melindungi serta selalu memberikan kasih sayang berlimpah dengan penuh kesabaran dan pengertian luar biasa telah memberikan segalanya untukku.
2. Untuk Kakak terima kasih tiada tara atas segala dukungan yang telah diberikan selama ini.
3. Untuk seluruh Dosen dan Guru yang telah berjasa.
4. Kepada teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan Manajemen Keuangan yang tak bisa ku sebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara ku ucapkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan. Jika hidup bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk ku ucapkan terima kasih.

PENGARUH ASET, LABA, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP SAHAM BONUS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:
Desy Purnamasari
NIM. 13808141019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh aset terhadap saham bonus, (2) pengaruh laba terhadap saham bonus, (3) pengaruh likuiditas terhadap saham bonus, dan (4) pengaruh *leverage* terhadap saham bonus.

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Berdasarkan jenis datanya penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan yang menerbitkan saham bonus. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa: (1) aset berpengaruh positif terhadap saham bonus, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,107 dan nilai signifikansi sebesar 0,000; (2) laba tidak berpengaruh terhadap saham bonus, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,071 dan nilai signifikansi sebesar 0,000; (3) likuiditas berpengaruh positif terhadap saham bonus, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,064 dan nilai signifikansi sebesar 0,002; (4) *leverage* tidak berpengaruh terhadap saham bonus, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -0,327 dan nilai signifikansi sebesar 0,434; dan (5) terdapat pengaruh aset, laba, likuiditas dan *leverage* terhadap saham bonus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 107,573 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji *adjusted R²* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,593. Hal ini menunjukkan bahwa saham bonus dipengaruhi oleh aset, laba, likuiditas dan *leverage* sebesar 64,1%, sedangkan sisanya sebesar 35,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Aset, Laba, Likuiditas, *Leverage*, dan Saham Bonus

**THE EFFECT OF ASSETS, PROFITS, LIQUIDITY, AND LEVERAGE ON
BONUS STOCK AT THE COMPANY LISTED
IN INDONESIA STOCK EXCHANGE**

By:

Desy Purnamasari
NIM. 13808141019

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the effect of assets on bonus stock, (2) the effect of earnings on bonus stock, (3) the effect of liquidity on bonus stock, and (4) the effect of leverage on bonus stock.

This research was an associative research. Based on the type of the data, this research was a quantitative research. The sampling used purposive sampling technique. The object of this research was companies that have issues on bonus shares. Data analysis techniques used to answer the hypothesis was multiple linear regression.

The findings of the research at 5% significance level indicate that: (1) the assets had positive effects to bonus stock, since the regression coefficient value was equal to 1,107 and the significance value was equal to 0,000; (2) the earnings did not affect on bonus stock, since the regression coefficient value was 0.126 and the significance value was 0,071; (3) the liquidity had a positive effect on bonus shares, since the regression coefficient value was 0.064 and the significance value was 0.002; (4) the leverage negatively affected the bonus stock with a regression coefficient of -0.327 and a significance value of 0.434; and (5) there were effects of assets, profits, liquidity and leverage on bonus stock in companies listed on Indonesia Stock Exchange 2010-2015 period. It is shown by the value of F arithmetic of 107,573 and the significance of 0.000. The adjusted R^2 result shows that bonus stock were affected by assets, profit, liquidity and leverage of 64,1%, while the rest of 35,9% was influenced by other factors which are not examined in this research.

Keywords: *Assets, Profit, Liquidity, Leverage, and Bonus Stock*

KATA PENGANTAR

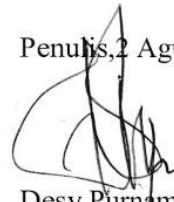
Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, karunia, dan petunjuk Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Aset, Laba, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Saham Bonus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas memberikan masukan dan kontribusi berarti dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Naning Margasari, M. Si., MBA., selaku Dosen Pembimbing yang selama ini penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini.
4. Winarno, M.Si., selaku Penguji Utama terima kasih atas kesempatan waktu dan saran-saran yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Lina Nur Hidayati, SE. M.M., selaku Ketua Pengujiyang telah meluangkan waktunya dan banyak memberi masukan, koreksi serta arahan agar skripsi ini lebih baik lagi.

6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Manajemen maupun Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu selama proses perkuliahan.
7. Sahabat-sahabat Manajemen angkatan 2013 khususnya kelas Manajemen Keuangan, teman-teman KKN termakasih atas dukungan dan doanya.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memperlancar proses penelitian dari awal sampai selesainya penyusunan skripsi

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Namun demikian, merupakan harapan besar bagi penulis bila skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi satu karya yang bermanfaat.

Penulis, 2 Agustus 2017



Desy Purnamasari
NIM. 13808141019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. ManfaatPenelitian	11
BAB II.KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Teori Sinyal	13
2. Teori Legitimasi	13
3. Teori Keagenan	15
4. Nilai Saham Bonus	19
5. Aset.....	22
6. Laba	27
7. Likuiditas	29
8. <i>Leverage</i>	30

B. Penelitian yang Relevan.....	32
C. KerangkaPikir	34
D. Paradigma Penelitian.....	40
E. HipotesisPenelitian.....	40
BAB III. METODE PENELITIAN	41
A. Desain Penelitian.....	41
B. Variabel Penelitian	41
C. Definisi Operasional Variabel.....	42
D. Populasi dan Sampel	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Data.....	50
B. Hasil Penelitian	52
1. Uji Asumsi Klasik	52
2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	56
3. Uji Hipotesis	57
4. Uji <i>Goodness and Fit Model</i>	59
C. Pembahasan.....	60
BAB V.PENUTUP	66
A. Simpulan	66
B. Keterbatasan Penelitian.....	67
C. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

1. Data Statistik Deskriptif	51
2. Hasil Uji Normalitas	53
3. Uji Autokorelasi	54
4. Hasil Uji Multikolinearitas	55
5. Hasil Uji Heteroskedastisitas	56
6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	57
7. Hasil Uji Simultan (Uji F)	59
8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji <i>Adjusted R</i> ²)	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Data Induk Penelitian.....	74
2. Data Asset Tahun 2010-2015.....	80
3. Data Laba Tahun 2010-2015.....	87
4. Data Likuiditas Tahun 2010-2015	93
5. Data <i>Leverage</i> Tahun 2010-2015.....	100
6. Data Nilai Saham Bonus Tahun 2010-2015	107
7. Hasil Uji Deskriptif	114
8. Hasil Uji Normalitas	115
9. Hasil Uji Multikolinieritas	116
10. Hasil Uji Autokorelasi	117
11. Hasil Uji Heteroskedastisitas	118
12. Hasil Uji Regresi Berganda.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap emiten akan selalu berusaha menjaga citra positif di mata investor. Terdapat dua pencitraan yang krusial yaitu adanya jaminan perusahaan tidak akan mengalami *delisting* dan dipastikan akan memberikan dividen. Oleh karena itu, ketika dividen tidak diberikan perusahaan bagi pemegang saham, maka perusahaan akan mengambil langkah mempertahankan citra baik perusahaan dengan memberikan keuntungan dalam bentuk non tunai, seperti saham bonus.

Menurut Wibawa dan Astika (2016) saham bonus merupakan pembagian saham perusahaan kepada pemegang saham yang berhak. Pemegang saham yang berhak mendapatkan saham bonus adalah pemegang saham yang hingga akhir masa *cum date* (tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk mendapatkan dividen baik dividen tunai maupun dividen saham) masih memegang saham perusahaan. Menurut Baskara dan Astika (2017) saham bonus pada dasarnya serupa dengan dividen saham, keduanya merupakan suatu transaksi yang dapat menambah jumlah saham yang beredar tetapi tidak mengubah jumlah *equity* perusahaan. Dividen saham berasal dari kapitalisasi laba, sedangkan saham bonus berasal dari kapitalisasi agio saham (Adiati, 2006).

Agio saham adalah selisih antara harga jual terhadap harga nominal saham tersebut pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar

perdana. Saham bonus diberikan dari agio dalam laporan keuangan, dimana agio ini didapat dari selisih harga nominal saham dengan harga penawaran saham pada saat *Initial Public Offering* (IPO). Saham bonus merupakan saham baru yang dibagikan secara cuma-cuma kepada pemegang saham sesuai dengan proporsi kepemilikan yang berasal dari kapitalisasi agio saham atau juga dapat berasal dari selisih kembali penilaian aktiva tetap. Besarnya saham bonus ditentukan dalam rapat pemegang saham, dimana besarnya dinyatakan dalam rasio. Tujuan dari dikeluarkannya saham bonus adalah untuk memacu kinerja pasar yang berdampak pada likuiditas saham karena insentif tambahan yang berupa saham bonus ini akan memacu minat beli para investor yang pada akhirnya akan meningkatkan frekuensi perdagangan dan meningkatkan harga saham di pasar (Baskara dan Astika, 2017).

Menurut Shirur (2008) kebijakan saham bonus dilakukan oleh perusahaan, ketika investor menilai bahwa kinerja perusahaan tidak sesuai dengan harapan. Pengumuman saham bonus merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan perusahaan dalam bentuk informasi yang dipublikasikan ke publik beserta harapan-harapan yang berhubungan dengan prospek atau masa depan perusahaan. Harapan-harapan tersebut memberikan dampak positif kepada pasar. Peristiwa pembagian saham bonus merupakan salah satu peristiwa yang dipublikasikan oleh perusahaan. Perusahaan yang melakukan kebijakan saham bonus secara langsung atau tidak langsung akan memberikan informasi kepada investor tentang prospek pasar yang menyebabkan pasar bereaksi. Balanchandran dan Tanner (2001) melakukan pengujian reaksi pasar

terhadap pengumuman saham bonus, hasil penelitian tersebut menunjukkan arah yang positif antara reaksi pasar terhadap pengumuman saham bonus. Pengujian yang sama juga dilakukan oleh Dewi dan Sukartha (2015) yang menemukan bahwa terdapat reaksi pasar yang positif terhadap pengumuman saham bonus.

Menurut beberapa penelitian menyatakan bahwa kebijakan saham bonus dikatakan hanya sebagai pemanis saham agar terlihat bagus di depan investor. Emiten tidak menerima kas dan posisi keuangannya juga tetap sama (Ardiansyah, 2013), jadi tidak terdapat keuntungan signifikan yang diperoleh oleh pemegang saham yang mendapatkan saham bonus karena tidak ada penambahan kekayaan yang dimilikinya, dengan demikian investor tidak akan bereaksi terhadap pengumuman saham bonus di sekitar tanggal pengumuman tersebut, namun masih terdapat perusahaan yang melakukan kebijakan saham bonus.

Menurut Lakonishok dan Lev (1987) dalam penelitian Baskara dan Astika (2017) menjelaskan bahwa saham bonus akan menjadikan harga saham menjadi lebih kecil dan akan lebih meningkatkan kemampuan pasar terhadap saham tersebut dan harga akan berkisar pada kisaran perdagangan yang optimum (*optimal trading range*), yang artinya bahwa harga saham sebelum dilakukan pengumuman saham bonus dapat berarti terjadi *overprice*. Pembagian saham bonus seringkali dilakukan perusahaan, karena secara teoritis pembagian saham bonus tidak akan mengurangi kas perusahaan, karena yang terjadi hanya perpindahan pos di dalam neraca.

Penerapan pembagian saham bonus di pasar modal sepertinya cukup signifikan dalam rangka menggerakkan perdagangan saham. *Corporate action* adalah kebijakan suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk menunjukkan kinerja jangka panjang maupun jangka pendek atau untuk perbaikan kinerja (Darmadji, 2006). *Corporate action* sebagai *signalling information* akan menarik pihak yang berkepentingan di pasar modal. Fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia bahwa saham bonus dibagikan pada saat kondisi pasar dimana harga dari sejumlah besar saham mengalami peningkatan atau diharapkan mengalami peningkatan atau *bullish*. Jika saham bonus yang ditawarkan sebagai akibat kesulitan likuiditas atau adanya rencana ekspansi, maka *corporate action* tersebut dikenal dengan istilah *right issue*. Sebaliknya jika merupakan tindakan *fraudulent activities* yang bertujuan menutup-nutupi kinerja keuangan yang buruk dan kemudian pasar mengetahuinya, maka *corporate action* tersebut dikenal dengan istilah *bad issue* (Indah, 2010).

Right issue sebagai suatu *financial performance* atau *fraudulent activities* dapat dilihat dari reaksi pasar terhadap tawaran saham bonus. Radja (2010) berhasil membuktikan adanya indikasi saham bonus sebagai *fashionable* perusahaan untuk menutupi kinerja finansial yang buruk karena diapresiasi negatif oleh pasar. Berbeda dengan temuan Pujiati (2013) yang menemukan fakta adanya tawaran saham bonus sebagai suatu prestasi. Pengujian prestasi atau *fashionable* tersebut biasanya dengan melihat volatilitas harga saham di sekitar pengumuman saham bonus, sehingga penelitiannya merupakan studi *event windows*.

Penelitian ini menggunakan saham bonus karena memiliki sifat seperti dividen saham, namun dividen saham bukan merupakan saham bonus dan yang menarik adalah motivasi atau dasar pemberian saham bonus kepada para pemegang saham. Oleh sebab itu saham bonus ditempatkan sebagai variabel dependen. Peneliti ingin menguji apakah ada pengaruh asset, rentabilitas, likuiditas, dan *leverage* pada saham bonus, karena saham bonus merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh emiten perusahaan guna untuk peningkatan jumlah saham yang beredar dan berakibat pada meningkatnya faktor penawaran saham.

Faktor pertama yang mempengaruhi saham bonus adalah aset. Aktiva atau aset adalah segala sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasinya. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Kedua unsur aktiva ini akan membentuk struktur aktiva. Struktur aktiva suatu perusahaan akan tampak dalam sisi sebelah kiri neraca. Struktur aktiva juga disebut struktur asset atau struktur kekayaan. Struktur aktiva atau struktur kekayaan adalah “Perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap” (Riyanto, 2008).

Menurut Canback *et al.*, (2006) aset perusahaan merupakan perencanaan internal yang didasarkan pada mekanisme harga. Ini berarti bahwa operasi perusahaan akan setara dengan hukum korporasi dalam kebanyakan kasus. Pengecualian yang paling penting, adalah sebuah perusahaan merupakan pusat keuntungan. Dalam hal ini perusahaan induk

bukanlah sebuah perusahaan apabila anak perusahaan mampu bergerak sendiri.

Sebuah perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Sebagian sumber dana tersebut berasal dari laba ditahan. Di sisi lain, perusahaan mempunyai kewajiban terhadap investor untuk memberikan dividen. Jalan tengah yang diambil yaitu dengan menangguhkan pembagian dividen. Sebagai kompensasi atas ditangguhkannya pembagian dividen, maka perusahaan akan memberikan saham bonus.

Faktor kedua yang mempengaruhi saham bonus adalah laba. Halsey (2005: 25) mendefinisikan laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.

Rusliati (2010) lebih percaya bahwa yang memengaruhi saham bonus adalah apabila perusahaan memperoleh keuntungan bukan sejauh mana perbandingan antara hutang dengan aset. Ketika perusahaan untung cenderung tidak akan mengeluarkan saham bonus karena akan menjadi beban bagi perusahaan sebagai akibat bertambahnya jumlah lembar saham yang tentunya akan meningkatkan EPS (*earnings per share*). Temuan ini berbeda dengan

bukti yang ditunjukkan Pujiati (2013) yang ternyata profit justru berpengaruh positif karena perusahaan merasa percaya diri akan diterima investor.

Faktor ketiga yang memengaruhi saham bonus adalah likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2008). Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *quick ratio*, karena *quick ratio* mampu mengindikasikan kapasitas sebuah perusahaan untuk tetap beroperasi dan bertahan dalam kondisi keuangan yang buruk. Likuiditas dapat berpengaruh terhadap saham bonus karena bagi perusahaan yang belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, maka sebagai langkah cepat perusahaan perlu memberikan saham bonus untuk menyelamatkan nama baik perusahaan di mata investor.

Faktor ketiga yang mempengaruhi saham bonus adalah *leverage*. Menurut Allen dan Overy (2011) *leverage* adalah struktur permodalan yang dihitung sebagai nilai buku dari total utang dibagi total aset. Semakin besar utang perusahaan, maka sebagian laba akan dialokasikan untuk menutupi utang. Konsekuensinya tidak memperoleh hak dividen walaupun dilaporkan memperoleh keuntungan. Rasio dividen per lembar saham memang tidak berubah atau bahkan berkurang, akan tetapi justru menjadi dua kali lipat namun pembayarannya ditangguhkan. Kecenderungan berkurangnya saham bonus ketika perusahaan memiliki alternatif untuk mempertahankan citra positif misalnya melakukan *stock split*. Setiap perusahaan akan berusaha untuk

mendapatkan kepercayaan dari pasar. Mungkin isu saham bonus adalah salah satu alternatif tapi perlu diperhatikan beberapa investor akan menyelidiki masalah kinerja perusahaan untuk memastikan layak tidaknya perusahaan memberikan saham bonus atau hanya sekedar memoles citra positif.

Elfira (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap saham bonus jika rasio saham bonus cukup besar, yaitu dua kali lipat atau lebih saham yang diberikan. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Chou (2007) yang menyimpulkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap saham bonus, sebagai akibat ketidakpercayaan pasar terhadap aksi saham bonus jika hutang perusahaan relatif banyak dibandingkan dengan ekuitasnya.

Beberapa penelitian telah mencoba menawarkan berbagai model pengujian saham bonus dengan pendekatan linieritas (Pujiati, 2013). Model korelasional (Wen, 2006) merupakan pendekatan uji *stock bonus* yang benar-benar baru karena melihat *stock bonus* sebagai variabel dependen bukan hanya semata-mata sebagai aksi korporat yang menyebabkan terjadinya *event windows*. Sifat korelasionalnya menegaskan bahwa pengaruh saham bonus dengan faktor-faktor yang memengaruhinya dapat bersifat searah atau dua arah.

Model korelasional tersebut tiga tahun kemudian dikembangkan oleh Pujiati (2013) sebagai fungsi *linearitas* yang menjelaskan bahwa *stock bonus* merupakan fungsi *leverage*, aset, profit dan likuiditas. *Stock bonus* sebagai suatu prestasi atau bukan bagi perusahaan yang menawarkannya dapat dilihat

dari profit yang diperoleh. Apabila terbukti memperoleh laba, maka pasar akan merespon positif saham bonus.

Uraian di atas menjelaskan bahwa terdapat empat faktor utama yang memengaruhi saham bonus yaitu masalah aset perusahaan, laba, likuiditas dan *leverage*. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Aset, Laba, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Saham Bonus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015”.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan investor membeli saham adalah untuk memperoleh *return* yang dapat berupa dividen atau *capital gain*. Persoalan yang kemudian muncul adalah keuntungan saham jauh di bawah ekspektasi pemegang saham. Dengan demikian identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas seharusnya tetap memberikan dividen sebagai hak bagi investor.
2. Penundaan dividen dikonversi dengan saham bonus, yang sebenarnya belum tentu menguntungkan investor apabila pada tahun berikutnya justru perusahaan mengalami masalah likuiditas.
3. Saham bonus seringkali hanya sebagai ajang pencitraan perusahaan di mata investor karena tidak ada jaminan dari perusahaan akan keuntungan dari bonus saham yang diterima.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui pengaruh aset, laba, likuiditas dan *leverage* terhadap saham bonus.
2. Data diambil dari laporan keuangan dan *corporate action* di Indonesia *Stock Exchange* (BEI)
3. Data dapat pula berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh aset terhadap saham bonus?
2. Bagaimana pengaruh laba terhadap saham bonus?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap saham bonus?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap saham bonus?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh aset terhadap saham bonus.
2. Pengaruh laba terhadap saham bonus.
3. Pengaruh likuiditas terhadap saham bonus.
4. Pengaruh *leverage* terhadap saham bonus.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam berinvestasi terutama di pasar modal, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan membeli saham, dengan tidak mempertimbangkan imbalan saham bonus. Perusahaan agar selalu berusaha meyakinkan investor untuk memberikan jaminan keuntungan atas saham yang dibeli.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan referensi guna penelitian selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi saham bonus.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau wacana dalam penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi saham bonus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal

Teori ini pertama kali diusulkan oleh Bhattacharya (1979). Perusahaan yang baik akan mendapatkan sinyal keuntungan yang diharapkan melalui penyaluran dividen, biaya pajak yang tidak diperhitungkan, dan harga saham yang meningkat. Dengan sinyal pembayaran tersebut, investor beranggapan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik. Di dalam teori ini Modigliani-Miller (1963) berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang di atas kenaikan normal biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa yang akan datang.

Sebaliknya, suatu penurunan atas kenaikan dividen yang di bawah kenaikan normal diyakini investor sebagai sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit di masa mendatang. Namun demikian sulit dikatakan apakah kenaikan atau penurunan harga setelah adanya kenaikan atau penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal akan mungkin disebabkan oleh efek dan preferensi terhadap dividen.

2. Teori Legitimasi

Menurut Suchman (dalam Nurkhin, 2009) legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Dalam kasus saham bonus, berdasarkan teori legitimasi adalah suatu tindakan perusahaan yang dapat dibenarkan karena pada dasarnya tetap memberikan keuntungan bagi investor sebagai pengganti tidak diterimanya dividen.

Legitimasi penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sejalan terhadap teori legitimasi bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan berdasarkan nilai-nilai, dan bagaimana menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Jika terjadi ketidakselarasan antara sistem dengan nilai perusahaan dan sistem dengan nilai masyarakat, maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Haniffa et al. dalam Sayekti dan Wondabio, 2007).

Legitimasi merupakan faktor yang strategis bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini dapat dijadikan wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya mengkomposisikan perusahaan di tengah-tengah masyarakat yang semakin maju (Hadi, 2011).

Pattern (dalam Hadi, 2011) menyatakan bahwa upaya yang perlu dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengelola legitimasi agar efektif, yaitu dengan cara:

- a. Melakukan identifikasi dan komunikasi atau dialog dengan publik.
- b. Melakukan komunikasi dialog tentang masalah nilai sosial kemasyarakatan dan lingkungan, serta membangun persepsinya tentang perusahaan.
- c. Melakukan strategi legitimasi dan pengungkapan, terutama terkait dengan masalah tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

Pengungkapan CSR dapat digunakan manajemen untuk menunjukkan kepada pemegang saham atau para investor bahwa perusahaan lebih baik dari perusahaan lain karena bertanggung jawab terhadap seluruh dampak dari aktifitas perusahaan. Berdasarkan teori sinyal kegiatan sosial dan lingkungan memberikan informasi kepada investor tentang prospek *return* masa depan yang substansial. Pengungkapan CSR yang tepat dan sesuai harapan *stakeholder* sebagai sinyal berupa *goodnews* yang diberikan oleh pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa depan dan memastikan terciptanya *sustainability development*. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham (Zulfa, 2011).

Menurut Barkemeyer (dalam Ma'rifah, 2014) mengungkapkan bahwa penjelasan tentang kekuatan teori legitimasi organisasi dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan di negara berkembang terdapat dua hal: pertama, kapabilitas untuk menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosialnya. Kedua, legitimasi organisasi dapat untuk memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Teori legitimasi juga dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan mekanisme *corporate governance* dan profitabilitas memberi keyakinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Untuk memperoleh legitimasi perusahaan melalui CSR tersebut membutuhkan dana yang besar. Kebutuhan dana tersebut biasanya bersumber pada laba yang diperoleh. Akibatnya likuiditas perusahaan menjadi terganggu yang berakibat pada tertundanya dividen.

3. Teori Keagenan

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Pemilik dalam perusahaan terbuka yang *go public* di pasar modal adalah investor yang membeli saham perusahaan tersebut. Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. *Principal* dan *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang

berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut perolehan finansial yang bersumber dari perusahaan (Zulkarnaini, 2007).

Pihak *principal* termotivasi untuk membeli saham dengan harapan memperoleh dividen. *Agent* termotivasi untuk dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, sebagai misal dengan cara menaikkan kompensasi dan berbagai bentuk natura yang sebenarnya belum dinilai layak untuk menikmati. Bahkan dalam berbagai kasus, tidak menutup kemungkinan melakukan praktik *income smoothing* (perataan laba). Akibat dari *income smoothing* tidak menutup kemungkinan laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan laba yang benar-benar diperoleh. Akibatnya terjadi perubahan pada rasio dividen.

Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajer dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan kreditor. Dalam teori agensi salah satu kontrak kerja adalah antara *principal* dan *agent*. Kontrak kerja tersebut berisi tentang hak *principal* atas dividen yang diperoleh, sedangkan *agent* adalah gaji atau kompensasi lainnya yang disepakati.

Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) ingin memaksimumkan kemakmurannya masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Pada satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal, karena

manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor hal ini dapat menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi.

Salah satu bentuk asimetri informasi misalnya terkait dengan biaya penyusutan aktiva tetap. Prinsipal tidak mengetahui banyak berapa umur ekonomis aktiva karena pada laporan keuangan yang tertera hanya biaya penyusutan. Sangat mungkin umur ekonomis yang ditetapkan agen (manajemen) lebih pendek dibanding dengan umur teknik. Dalam kasus ini prinsipal tentunya dirugikan karena berimbas pada kecilnya dividen yang diperoleh sebagai akibat biaya penyusutan yang lebih tinggi. Tetapi agen jelas tidak dirugikan karena tetap memperoleh kompensasi pada tingkat laba berapapun.

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Praditia (2008) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham menginginkan tercapainya profitabilitas yang tinggi tiap tahunnya, sehingga diperoleh dividen yang lebih banyak, sedangkan disisi lain agen sebagai manajer termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan cara melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Terjadinya asimetri informasi inilah yang menyebabkan seorang manajer melakukan manipulasi data dalam menyajikan informasi akuntansi sesuai dengan harapan prinsipal, meskipun informasi tersebut tidak menggambarkan kondisi riil perusahaan yang sebenarnya.

Adanya perbedaan kepentingan membuat masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian sebesar-besarnya atas investasi yang dilakukan dengan kenaikan dividen dari tiap saham yang dimiliki, sedangkan agen menginginkan kepentingan diakomodir dengan pemberian

bonus yang memadai atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi agen berdasar kemampuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya untuk dialokasikan pada pembagian laba. Makin tinggi laba, harga saham, dan dividen, maka agen dianggap berhasil dalam kinerjanya dan mendapat insentif yang lebih tinggi. Sebaliknya agen memenuhi keinginan *principal* agar mendapat kompensasi yang lebih tinggi.

Para pemegang saham hanya peduli terhadap risiko sistematis dari perusahaan, karena mereka melakukan investasi pada portofolio yang terdiversifikasi dengan baik. Namun sebaliknya, manajer lebih peduli pada risiko perusahaan secara keseluruhan. Manajer merupakan orang yang *self interest* (mementingkan dirinya sendiri), *bounded rationality* (memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa yang akan datang), dan *risk adverse* (menghindari risiko). Dengan adanya *agency problem*, *principal* perlu menciptakan suatu sistem yang dapat memonitor dan mengontrol perilaku agen supaya menggunakan dana mereka secara efisien dan efektif serta bertindak sesuai harapan *principal*.

4. Nilai Saham Bonus

Definisi saham bonus adalah pembagian keuntungan yang memberikan manfaat bagi investor dalam bentuk saham bukan uang tunai. Saham bonus merupakan kebijakan yang mempertinggi nilai saham untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Guo et al., 2006; Rusliati, 2010). Secara umum, manajer biasanya memberi keuntungan bagi karyawan, terutama manajemen menengah dan atas, dalam bentuk bukan uang tunai

tetapi dalam bentuk saham (Chou dan Ni, 2007). Atau bisa juga diberikan kepada investor ketika ada penundaan pembagian deviden.

Saham bonus diberikan kepada investor ketika pendapatan tahunan perusahaan positif. Selain memberikan manfaat bagi investor, di sisi lain saham bonus itu dapat mengakibatkan nilai saham lebih baik untuk kepentingan pemegang saham (Guo et al., 2006). Konsep bonus menggambarkan saham tambahan untuk pemegang saham sesuai investasi saat ini. Sebuah perusahaan dapat mendistribusikan saham bonus dengan menggunakan saldo laba atau akumulasi modal cadangan. Pada banyak perusahaan lebih suka untuk mengeluarkan bonus dari akumulasi modal cadangan atau kombinasi dari kedua cadangan modal dan mempertahankan pendapatan (Barnes dan Ma, 2002).

Masalah rasio bonus tinggi biasanya menarik investor untuk tetap mempertahankan saham yang dimiliki. Rasio bonus rendah ditandai dengan hasil negatif untuk investor dan tidak merangsang aktivitas yang signifikan untuk investor baru. Berdasarkan hipotesis efisiensi pasar akan menolak bonus kecil yang diperdagangkan di pasar saham biasa (Barnes dan Ma, 2002).

Menurut Joshipura (2009) bonus dan saham dividen merupakan dua keuntungan yang berbeda. Campbell dan Ohuocha (2011) melibatkan distribusi saham tambahan untuk investor yang namanya muncul dalam daftar perusahaan dengan penangguhan pembagian dividen. Saham tambahan yang diberikan kepada investor ini bersifat gratis sementara

harga saham pada *ex-date* dengan rasio bonus untuk mencerminkan saham tambahan. Shirur (2008) mengatakan bahwa aksi korporasi ini biasanya diyakini untuk menawarkan keuntungan tambahan bagi investor, khususnya dalam hal penggabungan dan merger. Dalam banyak kasus, aksi korporasi tidak melibatkan setiap manfaat positif potensi masa depan kepada perusahaan seperti halnya isu bonus dan pemecahan nilai nominal saham.

Penelitian saham bonus pada dasarnya adalah distribusi tambahan saham kepada pemegang saham yang ada berdasarkan proporsi kepemilikan, dapat dalam bentuk *stock split*. Sebuah perusahaan dapat mengeluarkan saham bonus dengan memanfaatkan saldo laba atau akumulasi modal cadangan. Masalah saham bonus menimbulkan biaya baru bahwa jumlah saham yang beredar harus disesuaikan dengan rasio bonus. Dengan demikian, penurunan harga saham berdasarkan rasio yang sama (jumlah saham bonus dalam jumlah saham yang ada berlaku untuk pemberian bonus), namun nilai saham tidak terpengaruh. Rusliati (2010) menjelaskan teori bahwa isu-isu bonus, bersama dengan isu lain dari dividen yang dinyatakan oleh perusahaan, tidak mengubah kekayaan pemegang saham. Sloan (1987) dan Barnes (2002) menyajikan bukti bahwa isu-isu bonus tidak memengaruhi *stockholders' wealth*. Namun, banyak penelitian empiris mengungkapkan bahwa pasar biasanya bereaksi positif untuk pengumuman saham bonus atau dividen saham.

Berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK nomor KEP-35/PM/2003 tanggal 30 september 2003, saham bonus adalah saham yang dibagikan secara cuma-cuma kepada pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Dividen saham adalah bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham. Berdasarkan pengertian tersebut maka saham bonus dapat berupa dividen saham dan *non* dividen saham. Dengan kata lain, dividen saham pasti saham bonus tetapi saham bonus belum tentu dividen saham. Saham bonus yang merupakan dividen saham berasal dari kapitalisasi saldo laba. Saham bonus yang bukan merupakan dividen saham berasal dari kapitalisasi agio saham dan atau unsur ekuitas lainnya.

Saham bonus dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus dari Guo, (2006) berikut:

$$VSB = SB \times P$$

Keterangan:

VSB = *value of stock bonus*

SB = jumlah lembar *stock bonus*

P = harga saham pada saat dibagikannya *stock bonus*

5. Aset

Aset perusahaan merupakan perencanaan internal yang didasarkan pada mekanisme harga. Ini berarti bahwa operasi perusahaan akan setara dengan hukum korporasi dalam kebanyakan kasus. Pengecualian yang paling penting, adalah sebuah perusahaan merupakan pusat keuntungan.

Dalam hal ini perusahaan induk bukanlah sebuah perusahaan apabila anak perusahaan mampu bergerak sendiri (Canback *et al.*, 2006).

Pendanaan merupakan suatu upaya perusahaan untuk meraih dana bagi pengembangan perusahaan. Bentuk pendanaan perusahaan di Amerika Serikat antara tahun 1979 sampai dengan tahun 1999 ternyata bahwa hampir 80% dipakai untuk belanja modal dan sisanya dipakai untuk modal kerja. Sumber pendanaan yang dipakai bersumber dari pendanaan internal hampir 70% dan pendanaan eksternal 30% yang mana komposisi utang melebihi saham (Ross, 2005).

Pandey (2001) menambahkan bahwa kondisi ekonomi memberi pengaruh yang penting dalam kebijakan utang perusahaan. Suatu modal merupakan hak yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal, surplus dan laba ditahan, atau kelebihan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Asal usul modal dapat berupa hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal menggambarkan hak pemilik atas perusahaan yang timbul sebagai akibat penanaman investasi yang dilakukan oleh pemilik (Munawir, 2001).

Dana internal lebih disukai dari dana eksternal karena dana internal memungkinkan perusahaan untuk tidak membuka diri dari sorotan pemodal luar. Jika diperlukan, dana eksternal dalam bentuk hutang lebih disukai karena pertimbangan biaya emisi (Prabansari dan Kusuma, 2005). Ang (1997) menyatakan bahwa aset adalah aktiva yang digunakan untuk

aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Suatu peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan peningkatan kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan kedalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997).

Menurut Riyanto (2008) aktiva atau aset adalah segala sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasinya. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Kedua unsur aktiva ini akan membentuk struktur aktiva. Struktur aktiva suatu perusahaan akan tampak dalam sisi sebelah kiri neraca. Struktur aktiva juga disebut struktur asset atau struktur kekayaan. Struktur aktiva atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Selanjutnya yang dimaksud dengan artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan artian relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase.

Aktiva lancar adalah bagian dari struktur aktiva. Aktiva lancar umumnya memiliki umur ataupun tingkat perputaran yang relatif singkat

yang biasanya kurang dari satu tahun. Djarwanto (2004), membagi aktiva lancar sebagai berikut:

- a. Kas, yaitu berupa uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- b. Investasi jangka pendek (*temporary investment*), yaitu berupa obligasi pemerintah, obligasi perusahaan-perusahaan industri dan surat-surat hutang, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal dengan investasi jangka pendek.
- c. Wesel tagih (*notes receivable*), yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes.
- d. Piutang dagang (*account receivable*), meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseroan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit.
- e. Penghasilan yang masih akan diterima (*accrual receivable*), yaitu penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain tetapi pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan.
- f. Persediaan barang (*inventories*), yaitu barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada di tangan pada saat penyusunan neraca.
- g. Biaya yang dibayar dimuka, yaitu pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau

jasa dari pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan.

Sementara itu, terkait dengan aktiva tetap Syamsuddin (2007) menjelaskan bahwa, “Aktiva tetap sering disebut sebagai *the earning assets* (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan) oleh karena aktiva-aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi *earning power* perusahaan”. Aktiva tetap mempunyai masa hidup lebih dari satu tahun, sehingga penanaman modal dalam aktiva tetap adalah investasi jangka panjang. Bagi perusahaan industri aktiva tetap menyerap sebagian besar dari modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Namun hal ini tidak berlaku mutlak untuk semua jenis perusahaan. Jumlah aktiva tetap yang ada dalam perusahaan juga dipengaruhi oleh sifat atau jenis dari proses produksi yang dilaksanakan.

Sama halnya dengan investasi dalam aktiva lancar, investasi dalam aktiva tetap juga pada akhirnya mengharapkan tingkat pengembalian yang optimal atas dana yang sudah diinvestasikan. Bagi perusahaan industri, aktiva tetap merupakan *power* untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang optimal. Proporsi aktiva tetap yang lebih besar atas aktiva lancarnya akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian (Syamsuddin, 2007)

Aset dalam penelitian ini diukur dengan aktiva perusahaan yang berupa aktiva tetap dan aktiva tidak tetap. Aset dalam penelitian ini disebut juga Total Asset yang diukur menggunakan rumus (Guo, 2006):

$$\text{Aset} = \text{aktiva lancar} + \text{aktiva tetap}$$

6. Laba

Halsey (2005) mendefinisikan laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*). Defenisi dari elemen-elemen laba tersebut telah dikemukakan oleh Stice, Stice, dan Skousen (2004):

- a. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- b. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- c. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang

mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

- d. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

Laba bersih adalah total pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian. Angka laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen. Menurut Soemarso (2004) angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (*net income*). Sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih. Menurut Smith Skousen (1989), Laba bersih merupakan perbedaan antara jumlah pendapatan yang diperoleh suatu satuan usaha selama periode tertentu dan jumlah biaya yang dapat diaplikasikan kependapatan.

Menurut Guo (2006) laba merupakan rasio selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya, sehingga laba dalam penelitian ini adalah laba setelah bunga dan pajak. Laba dalam penelitian ini

menggunakan laba bersih setelah pajak (*earning after tax*). Laba diukur menggunakan rumus:

$$\text{Laba} = \text{pendapatan} - (\text{biaya} + \text{bunga} + \text{pajak})$$

7. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2008). Rasio yang paling umum digunakan untuk menjelaskan likuiditas adalah *current ratio* (CR). *Current ratio* merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Riyanto, 2001).

Current ratio merupakan salah satu dari rasio utang lancar atau sering disebut dengan rasio *leverage*, digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997). Menurut Awat (1999) rasio ini menggambarkan kemampuan aktiva lancar menjamin utang lancar, atau dengan kata lain bagian dari utang yang dapat dijamin dengan menggunakan modal sendiri. *Current ratio* digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang yang digunakan untuk membiayai sebagian dari aktiva perusahaan. Penggunaan utang yang efisien adalah penggunaan utang dengan biaya rendah untuk memaksimalkan laba.

Beberapa rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu: (Brigham dan Houston, 2011)

- a. *Current Ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. *Quick (acid test) Ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid saja, yakni aktiva lancar di luar perusahaan atau dikurangi dengan persediaan dan dibandingkan dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan alat ukur untuk menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *quick ratio*, karena *quick ratio* mampu mengindikasikan kapasitas sebuah perusahaan untuk tetap beroperasi dan bertahan dalam kondisi keuangan yang buruk. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan (Guo, 2006):

$$QR = \frac{CA}{CL}$$

Keterangan:

QR = *quick ratio*

CA= *current assets*

CL = *current liabilities*

8. *Leverage*

Leverage adalah metode untuk mengukur alternatif peningkatan investasi, apakah melalui pinjaman uang tunai atau efek atau karena

ekuitas baru. Setiap struktur keuangan melibatkan pihak ketiga yang dikendalikan oleh investasi yang relevan, dimana struktur yang dimaksud adalah struktur khusus yang dibentuk untuk membuat *leverage* di tingkat investasi. Khususnya dana ekuitas dan modal ventura pribadi, berarti bahwa *leverage* yang ada pada tingkat portofolio perusahaan tidak dimaksudkan untuk menghitung struktur keuangan (Allen dan Overy, 2011).

Leverage keuangan mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang daripada ekuitas. Rasio *leverage* adalah alat dalam menentukan probabilitas untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang berasal dari utang. Lebih banyak perusahaan memiliki utang, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menjadi mampu memenuhi kewajiban biaya. Dengan kata lain, utang dapat menyebabkan probabilitas yang lebih tinggi dari kebangkrutan dan kesulitan keuangan (Ross et al., 1999:33).

Leverage adalah perbandingan antara hutang perusahaan dengan modal perusahaan, dalam penelitian ini diukur dengan (Guo, 2006):

$$Leverage = \frac{TL}{TE}$$

Keterangan :

Leverage = rasio *leverage* perusahaan

TL = total liabilitas, yaitu hutang jangka pendek ditambah dengan hutang jangka panjang.

TE = total ekuitas yaitu modal sendiri ditambah dengan modal saham

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang aset, laba, likuiditas, dan *leverage* terhadap saham bonus. Hasil penelitian sebelumnya digunakan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari beberapa penelitian. Beberapa penelitian yang dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Goodrich (2004) melakukan penelitian dengan judul “*Executive compensation in libraries: an oxymoron*” diperoleh kesimpulan bahwa manajer yang sebelumnya telah mempunyai saham perusahaan, cenderung memilih saham bonus. Hal ini terkait dengan teori keagenan, bahwa ada kepentingan manajerial dalam keputusan pemberian saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset berpengaruh positif terhadap saham bonus.
2. Guo (2006) melakukan penelitian tentang “*Stock bonus Compensation and Firm Performance in Taiwan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif jumlah saham bonus terhadap kinerja operasi perusahaan. Fakta empiris menunjukkan ketika perusahaan mengalami kesulitan likuiditas maka tidak mampu membayar dividen, sebagai gantinya perusahaan menawarkan saham bonus kepada investor. Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap saham bonus.
3. Raja (2010) dengan penelitian berjudul “*An Empirical Test of Indian Stock Market Efficiency in Respect of Bonus Announcement*” membuktikan bahwa faktor aset dan laba perusahaan lebih dipentingkan investor

daripada besarnya saham bonus yang ditawarkan. Ketika perusahaan memutuskan ekspansi perusahaan yang berasal dari sebagian laba ditahan, maka pembagian dividen ditunda karena kas lancar tidak mencukupi untuk membayar dividen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba berpengaruh positif terhadap saham bonus.

4. Dewi (2015) dengan judul penelitian “Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Saham Bonus di Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan terdapat *abnormal return* negatif dan signifikan yang terjadi pada tanggal pengumuman saham bonus. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya investor tidak menyukai konversi saham bonus sebagai konvensasi tidak dibagikannya dividen. Perbedaan dengan penelitian ini jika penelitian terdahulu hanya menguji sentimen pasar terhadap isu saham bonus, dalam penelitian ini adalah menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap saham bonus.
5. Ida Bagus Oka Surya Wibawa dan Ida Bagus Putra Astika (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Rentabilitas, dan *Leverage* terhadap Saham Bonus di Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentabilitas tidak berpengaruh terhadap saham bonus, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap saham bonus.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Aset terhadap Saham Bonus

Aktiva atau aset adalah segala sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasinya. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Kedua unsur aktiva ini akan membentuk struktur aktiva. Struktur aktiva suatu perusahaan akan tampak dalam sisi sebelah kiri neraca. Struktur aktiva juga disebut struktur asset atau struktur kekayaan. Struktur aktiva atau struktur kekayaan adalah “Perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap” (Riyanto, 2008).

Keseimbangan antara aktiva lancar dan aktiva tetap akan menentukan tingkat pengembalian atas investasi dalam aset-aset tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan berapa besar alokasi untuk masing-masing aktiva serta bentuk-bentuk aktiva yang harus dimiliki. Hal ini menyangkut seberapa besar dana yang dibutuhkan yang berkaitan langsung dengan tujuan jangka panjang perusahaan. Bagi perusahaan industri, investasi pada aktiva tetap merupakan *power* untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang optimal. Proporsi aktiva tetap yang lebih besar atas aktiva lancarnya akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian.

Menurut Canback *et al.*, (2006) aset perusahaan merupakan perencanaan internal yang didasarkan pada mekanisme harga. Ini berarti

bahwa operasi perusahaan akan setara dengan hukum korporasi dalam kebanyakan kasus. Pengecualian yang paling penting, adalah sebuah perusahaan merupakan pusat keuntungan. Dalam hal ini perusahaan induk bukanlah sebuah perusahaan apabila anak perusahaan mampu bergerak sendiri. Sebuah perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Sebagian sumber dana tersebut berasal dari laba ditahan. Di sisi lain, perusahaan mempunyai kewajiban terhadap investor untuk memberikan dividen. Jalan tengah yang diambil yaitu dengan menangguhkan pembagian dividen. Sebagai kompensasi atas ditangguhkannya pembagian dividen, maka perusahaan akan memberikan saham bonus.

2. Pengaruh Laba terhadap Saham Bonus

Halsey (2005) mendefinisikan laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.

Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan berdampak pada pemegang saham perusahaan. Laba bersih yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan

keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga maupun *return* saham. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih, membuat perusahaan tidak memberikan saham bonus, karena laba yang diperoleh digunakan untuk investasi.

Hal tersebut sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih suka untuk menggunakan dana internal (laba ditahan) daripada dana eksternal (hutang dan ekuitas) untuk membiayai pengeluaran modalnya. Semakin tinggi laba berarti semakin baik dan semakin meningkat kemakmuran perusahaan. Perusahaan yang labanya tinggi akan lebih banyak mempunyai dana internal daripada perusahaan yang labanya rendah, sehingga perusahaan mampu membagikan dividen, dan mengurangi pemberian saham bonus.

Selain itu, terkait dengan laba yang diperoleh, ada dua alasan perusahaan kemudian membagikan saham bonus. Pertama karena sebagian laba digunakan untuk ekspansi usaha perusahaan, sehingga mengurangi kas untuk pemberian dividen. Dalam kasus seperti ini maka perusahaan akan memberikan saham bonus sebagai kompensasi tertundanya dividen. Alasan kedua karena pencitraan, agar perusahaan tetap memperoleh sentimen positif pasar maka selain memberikan dividen, juga diberikan saham bonus sebagai apresiasi perusahaan atas loyalitas investor. Oleh karena itu saham bonus mencerminkan keuntungan perusahaan yang melebihi target.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rusliati (2010) yang menunjukkan bahwa ketika laba suatu perusahaan meningkat, maka perusahaan cenderung tidak akan mengeluarkan saham bonus, karena akan menjadi beban bagi perusahaan sebagai akibat bertambahnya jumlah lembar saham yang tentunya akan menurunkan EPS (*earnings per share*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih, maka saham bonus yang diterima investor semakin menurun.

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Saham Bonus

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2008). Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *quick ratio*, karena *quick ratio* mampu mengindikasikan kapasitas sebuah perusahaan untuk tetap beroperasi dan bertahan dalam kondisi keuangan yang buruk. Rasio likuiditas yang tinggi dapat dipertimbangkan oleh investor untuk menjadi sinyal yang positif karena itu mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dan dihadapkan pada risiko kebangkrutan yang rendah. Posisi likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Dewi Astuti, 2004). Likuiditas yang tinggi berarti cadangan kas besar, sehingga ketika perusahaan ingin membeli asset, maka perusahaan memiliki cukup dana untuk membiayai pembelian asset.

Namun langkah ini berdampak pada investor, dimana investor tidak akan menerima dividen pada tahun sekarang, karena laba perusahaan telah digunakan untuk membeli asset. Apabila perusahaan tidak mampu membagikan dividen kepada investor pada tahun sekarang, maka sebuah perusahaan akan mendapatkan penilaian/citra buruk di mata investor. Sebagai langkah cepat perusahaan perlu memberikan saham bonus untuk menyelamatkan nama baik perusahaan di mata investor. Keputusan ini dapat menyelamatkan nama baik perusahaan di mata investor. Harapan perusahaan dengan memberikan saham bonus dapat mendorong pasar untuk tetap mempertahankan saham perusahaan dengan harapan meningkatkan likuiditas saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka saham bonus yang diterima investor juga semakin tinggi.

4. Pengaruh *Leverage* terhadap Saham Bonus

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aktiva. *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Penggunaan hutang untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan juga kerugian yang merupakan risiko penggunaan hutang. Hutang menyebabkan beban yang bersifat tetap yaitu bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan dan kemungkinan pembayaran dividen rendah. Adanya

leverage yang semakin tinggi menyebabkan kebijakan dividen semakin menurun, begitu pula sebaliknya semakin rendah *leverage* yang digunakan perusahaan, maka kebijakan dividen semakin meningkat. Namun apabila penggunaan hutang ditinjau dari sisi positif, maka hutang merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan laba, selain itu beban bunga dapat digunakan sebagai elemen pengurang pajak penghasilan (Miller and Scholes, 1978).

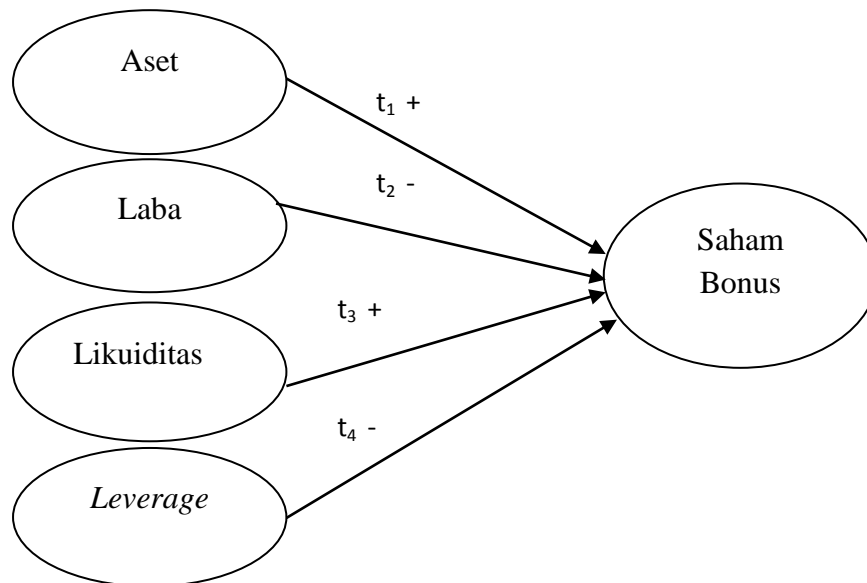
Peningkatan utang adalah sinyal yang baik untuk prospek perusahaan di masa mendatang (Titman and Wessels, 1988). Utang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan dapat diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan, dan diduga dapat berpengaruh terhadap pembagian saham bonus di perusahaan tersebut karena jika perusahaan memperoleh *return*, mendapatkan keuntungan dan pembayaran dividenya tinggi, maka saham bonus yang diterima investor menjadi rendah.

Hal ini sesuai dengan teori dari Lintner (1962), Gordon (1963), dan Bhattacharya (1979) menjelaskan bahwa investor menyukai pendapatan dividen yang tinggi karena pendapatan dividen yang diterima seperti burung di tangan (*bird in the hand*) yang mempunyai nilai yang lebih tinggi dan risiko yang kecil daripada pendapatan modal (*bird in the bush*), karena dividen lebih pasti dari pendapatan modal. Teori ini juga berpendapat bahwa investor menyukai dividen karena kas di tangan lebih

bernilai daripada kekayaan dalam bentuk lain. Peningkatan dividen akan meningkatkan harga saham yang akan berdampak pada menurunnya saham bonus yang diterima investor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka saham bonus semakin rendah.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran beberapa pengaruh aset, laba, likuiditas, dan *leverage* terhadap saham bonus yang sudah dijelaskan, maka paradigma dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: Aset berpengaruh positif terhadap saham bonus.

H₂: Laba berpengaruh negatif terhadap saham bonus.

H₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap saham bonus.

H₄: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap saham bonus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2005). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan seberapa kuat pengaruh tersebut. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka.

B. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel Terikat (Variabel Y)

Variabel terikat disebut juga variabel dependen, yaitu variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel independen (bebas).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah saham bonus (Y).

2. Variabel Bebas (Variabel X)

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Aset, Laba, Likuiditas, dan *Leverage*.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur, sehingga peneliti dapat mengetahui baik atau buruk pengukuran tersebut. Adapun definisi operasional ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris dalam penelitian.

1. Aset dalam penelitian ini diukur dengan aktiva perusahaan yang berupa aktiva tetap dan aktiva tidak tetap. Aset dalam penelitian ini disebut juga Total Asset yang diukur menggunakan rumus (Guo, 2006):

$$\text{Aset} = \text{aktiva lancar} + \text{aktiva tetap}$$

2. Laba merupakan rasio selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya, sehingga laba dalam penelitian ini adalah laba setelah bunga dan pajak (Guo, 2006). Laba dalam penelitian ini menggunakan laba bersih setelah pajak (*earning after tax*). Laba diukur menggunakan rumus:

$$\text{Laba} = \text{pendapatan} - (\text{biaya} + \text{bunga} + \text{pajak})$$

3. Likuiditas merupakan rasio antara harta lancar dengan hutang yang harus segera dilunasi. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *quick ratio*, karena *quick ratio* mampu mengindikasikan kapasitas sebuah perusahaan untuk tetap beroperasi dan bertahan dalam kondisi keuangan yang buruk. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan (Guo, 2006):

$$QR = \frac{CA}{CL}$$

Keterangan :

QR = *quick ratio*

CA = *current assets*

CL = *current liabilities*

4. *Leverage* adalah perbandingan antara hutang perusahaan dengan modal perusahaan, dalam penelitian ini diukur dengan (Guo, 2006):

$$Leverage = \frac{TL}{TE}$$

Keterangan :

Leverage = rasio *leverage* perusahaan

TL = total liabilitas, yaitu hutang jangka pendek ditambah dengan hutang jangka panjang.

TE = total ekuitas yaitu modal sendiri ditambah dengan modal saham

5. Nilai saham bonus merupakan nilai nominal saham bonus yang telah dikonversi dalam satuan rupiah, dalam penelitian ini diukur dengan (Guo, 2006):

$$VSB = SB \times P$$

Keterangan:

VSB = *value of stock bonus*

SB = jumlah lembar *stock bonus*

P = harga saham pada saat dibagikannya *stock bonus*

D. Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini adalah perusahaan perusahaan yang menerbitkan saham bonus. Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang dilakukan secara *non probability sampling*, yaitu dengan pendekatan *purposive sampling*

dimana pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan dan ukuran sampel tidak dipersoalkan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.
2. Menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap periode berakhir per 31 Desember (2010-2015).
3. Menerbitkan saham bonus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sampel. Studi pustaka, yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur dan jurnal-jurnal ilmiah untuk mendapatkan gambaran mengenai aset, laba, likuiditas, *leverage* dan nilai saham bonus.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah suatu metode analisis dimana data-data yang dikumpulkan dan digolongkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif.

2. Metode Analisis Statistik

a. Metode Regresi Berganda

Model persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Keterangan :

Y	= Saham Bonus
α	= Konstanta
X_1	= Aset
X_2	= Laba
X_3	= likuiditas
X_4	= <i>leverage</i>
β_1	= koefisien regresi variabel aset
β_2	= koefisien regresi variabel laba
β_3	= koefisien regresi variabel likuiditas
β_4	= koefisien regresi variabel <i>leverage</i>
e_i	= <i>Error</i>

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data tersebut dianalisis, model regresi berganda di atas harus memenuhi syarat asumsi klasik yang meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang paling baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal

(Hakim, 2001:254). Uji ini dilakukan melalui analisis *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $p \text{ KS} \leq 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Jika $p \text{ KS} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas menggunakan kriteria *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2005):

- a) Bila *Variance Inflation Factor* > 10 terdapat masalah multikolinearitas yang serius, sebaliknya
- b) Bila *Variance Inflation Factor* ≤ 10 tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius.

3) Uji Heteroskedastisitas

Merupakan nilai varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel bebas adalah tidak sama. Keadaan heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien regresi jadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dai semestinya atau menyesatkan. Dalam penelitian ini dipakai metode *glejser test*

untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian ini, dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a) Jika signifikansi $p(X_i) \leq 0,05$ berarti terjadi gejala heteroskedastisitas.
- b) Jika signifikansi $p(X_i) > 0,05$ berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan residual pada periode pengamatan berkorelasi dengan residual lain. Autokorelasi menyebabkan parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimal serta tidak efisiennya parameter atau estimasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson*. Uji ini sangat populer digunakan dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model estimasi. Nilai d-hitung ini otomatis dihitung oleh SPSS ketika diregres dan disediakan hasilnya bersama-sama dalam tampilan regresi. Caranya adalah dengan membandingkan nilai DW hitung dengan DW tabel. Jika nilai DW hitung $>$ DW tabel tidak terdapat autokorelasi dalam model tersebut (Ghozali, 2011).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif/negatif	Terima	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2009)

3. Pengujian Hipotesis

Model regresi yang sudah memenuhi asumsi-asumsi klasik tersebut akan digunakan untuk menganalisis, melalui pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Bentuk pengujiannya adalah:

1) $H_{o1}: \beta_1 > 0$ artinya, Aset tidak berpengaruh positif terhadap saham bonus.

$H_{a1}: \beta_1 < 0$ artinya, Aset berpengaruh positif terhadap saham bonus.

2) $H_{o2}: \beta_2 < 0$ Artinya, Laba tidak berpengaruh negatif terhadap saham bonus.

$H_{a2}: \beta_2 > 0$ Artinya, Laba berpengaruh negatif terhadap saham bonus.

3) $H_{o3}: \beta_3 > 0$ Artinya, Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap saham bonus.

$H_{a3}: \beta_3 < 0$ Artinya, Likuiditas berpengaruh positif terhadap saham bonus.

4) $H_{o4}: \beta_4 > 0$ Artinya, *Leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap saham bonus.

$H_{a4}: \beta_4 < 0$ Artinya, *Leverage* berpengaruh negatif terhadap saham bonus.

Pengujian menggunakan uji-t dengan tingkat pengujian (*level of test*) pada $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan (n-k). Kriteria pengambilan keputusan:

H_o diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_a diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji -F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Bentuk pengujiannya adalah:

$H_o: b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$ artinya variabel aset, laba, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap variabel VSB.

$H_a: b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$ artinya variabel aset, laba, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap variabel VSB.

Kriteria Pengujian hipotesis:

H_o diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh aset, laba, likuiditas dan *leverage* terhadap saham bonus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan yang bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan www.idx.co.id. Populasi yang digunakan adalah perusahaan perusahaan yang menerbitkan saham bonus dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2010-2015 yang berjumlah 40 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap periode berakhir per 31 Desember (2010-2015).
3. Perusahaan menerbitkan saham bonus.

Setelah dilakukan pengolahan data dan dilakukan uji statistik menggunakan SPSS 20, maka hasil statistik yang diperoleh dari data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Aset	240	25,06	32,33	28,1128	1,75622
Laba	240	,00	30,76	22,0580	8,69961
Likuiditas	240	0,29	75,40	3,0003	5,28546
<i>Leverage</i>	240	0,04	0,99	0,3456	0,25367
Saham Bonus	240	20,82	32,41	25,3713	2,65626

Sumber: Lampiran 7, halaman 144

Hasil analisis deskriptif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aset

Berdasarkan uji deskriptif pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai minimum aset sebesar 25,06 dan nilai maksimum 32,33. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya aset yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 25,06 dan nilai maksimum 32,33 dengan rata-rata sebesar 28,1128 dan standar deviasi sebesar 1,75622.

2. Laba

Berdasarkan uji deskriptif pada Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum Laba sebesar ,00 dan nilai maksimum 30,76. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Laba yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara ,00 sampai 30,76 dengan rata-rata sebesar 22,0580 dan standar deviasi sebesar 8,69961.

3. Likuiditas

Berdasarkan uji deskriptif pada Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum Likuiditas sebesar 0,29; dan nilai maksimum 75,40. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Likuiditas yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,29 sampai 75,40 dengan rata-rata sebesar 3,0003 dan standar deviasi sebesar 5,28546.

4. *Leverage*

Berdasarkan uji deskriptif pada Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum *Leverage* sebesar 0,04; dan nilai maksimum 0,99. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Leverage* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,04 sampai 0,99 dengan rata-rata sebesar 0,3456 dan standar deviasi sebesar 0,25367.

5. Saham Bonus

Berdasarkan uji deskriptif pada Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum Saham Bonus sebesar 20,82; dan nilai maksimum 32,41. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Saham Bonus yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 20,82 sampai 32,41 dengan rata-rata sebesar 25,3713 dan standar deviasi sebesar 2,65626.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aset, laba, likuiditas dan *leverage* terhadap saham bonus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Sebelum dilakukan

analisis regresi akan dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik merupakan syarat utama dalam persamaan regresi, maka harus dilakukan pengujian terhadap 4 asumsi klasik berikut ini: (1) data berdistribusi normal, (2) tidak terdapat autokorelasi, (3) tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen, dan (4) tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* dan untuk perhitungannya menggunakan program SPSS 22 *for windows*. Hasil uji normalitas pada penelitian ini disajikan berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200	Normal

Sumber: Lampiran 8, halaman 115

Hasil uji normalitas variabel penelitian menunjukkan bahwa semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011).

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian menggunakan tes *Durbin Watson* (D-W). Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Du	4-du	Nilai D-W	Kesimpulan
1,8094	4-1,8094 = 2,1901	1,832	Non Autokorelasi

Sumber: Lampiran 9, halaman 116

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,832 yang berarti nilainya diantara $du < dw < 4-du$ dimana $du = 1,8094$ dan $4-du = 2,1901$. Hal ini menunjukkan tidak ada autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk pengujian ini digunakan fasilitas uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat dalam program SPSS versi 17.0. Analisis regresi berganda dapat dilanjutkan apabila nilai VIF-nya kurang dari 10 dan nilai *tolerance*-nya di atas 0,1. Hasil uji multikolinearitas dengan program SPSS 17.0 disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Aset	0,900	1,112	Tidak terdapat multikolinieritas
Laba	0,928	1,078	Tidak terdapat multikolinieritas
Likuiditas	0,942	1,060	Tidak terdapat multikolinieritas
<i>Leverage</i>	0,948	1,055	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber: Lampiran 10, halaman 117

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan *absolute residual* sebagai variabel dependen. Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan *absolute* adalah nilai mutlaknya. Uji *Glejser* digunakan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5%, jika tingkat kepercayaan

lebih dari 5% maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Nilai Kritis	Kesimpulan
Aset	1,172	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Laba	2,128	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Likuiditas	1,259	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,145	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 11, halaman 118

Berdasarkan uji *Glejser* yang telah dilakukan dari Tabel 5 dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai *absolute Residual* (ABS_RES2). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, maka H_0 diterima (tidak ada heteroskedastisitas).

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Hipotesis	Koefisien Regresi (b)	t _{hitung}	Sig.	Ket.
Konstanta		-7,400			
Aset	Positif	1,107	17,902	0,000	Hipotesis Diterima
Laba	Negatif	0,071	5,816	0,000	Hipotesis Ditolak
Likuiditas	Positif	0,064	3,175	0,002	Hipotesis Diterima
Leverage	Negatif	-0,327	-,0,784	0,434	Hipotesis Diterima

Sumber: Lampiran 12, halaman 119

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -7,400 + 1,107X_1 + 0,071X_2 + 0,064X_3 - 0,327X_4 + e$$

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (secara parsial)

Uji t ini merupakan pengujian untuk menunjukkan pengaruh secara individu variabel bebas yang ada di dalam model terhadap variabel terikat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($sig < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Penjelasan hasil uji t untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

1) Aset

Hasil statistik uji t untuk variabel Aset diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,107 berarti hipotesis yang

menyatakan “Aset berpengaruh positif terhadap saham bonus” **diterima**.

2) Laba

Hasil statistik uji t untuk variabel Laba diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha=0,05$. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,071 hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “Laba berpengaruh negatif terhadap saham bonus” **ditolak**.

3) Likuiditas

Hasil statistik uji t untuk variabel Likuiditas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha=0,05$. Oleh karena nilai signifikansi dari variabel Likuiditas lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,064; hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “Likuiditas berpengaruh positif terhadap saham bonus” **diterima**.

4) *Leverage*

Hasil statistik uji t untuk variabel *Leverage* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,434 lebih besar dari toleransi kesalahan $\alpha=0,05$. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,327; berarti hipotesis yang menyatakan “*Leverage* berpengaruh negatif terhadap saham bonus” **ditolak**.

4. Uji *Goodness and Fit Model*

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Uji F hitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilihat pada nilai *F-test*. Nilai F pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05, apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka memenuhi ketentuan *goodness of fit model*, sedangkan apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model regresi tidak memenuhi ketentuan *goodness of fit model*. Hasil pengujian *goodness of fit model* menggunakan uji F dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.	Kesimpulan
<i>Regresion</i>	107,573	0,000	Signifikan

Sumber: Lampiran 12, halaman 119

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 107,573 dengan signifikansi sebesar 0,000. Ternyata nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh aset, laba, likuiditas dan *leverage* terhadap saham bonus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

b. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi merupakan suatu alat untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara angka 0 sampai dengan

1, semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, semakin besar koefisien determinasi mendekati angka 1, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R*²)

Model	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,647	0,641

Sumber: Lampiran 12, halaman 119

Hasil uji *adjusted R*² pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,641. Hal ini menunjukkan bahwa saham bonus dipengaruhi oleh aset, laba, likuiditas dan *leverage* sebesar 64,1%, sedangkan sisanya sebesar 35,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Uji Secara Parsial

a. Pengaruh Aset terhadap Saham Bonus

Hasil statistik uji t untuk variabel Aset diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha=0,05$. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,107; berarti penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan “Aset berpengaruh positif terhadap saham bonus”.

Menurut Canback *et al.*, (2006) aset perusahaan merupakan perencanaan internal yang didasarkan pada mekanisme harga. Ini berarti bahwa operasi perusahaan akan setara dengan hukum korporasi dalam kebanyakan kasus. Pengecualian yang paling penting, adalah sebuah perusahaan merupakan pusat keuntungan. Dalam hal ini perusahaan induk bukanlah sebuah perusahaan apabila anak perusahaan mampu bergerak sendiri.

Sebuah perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Sebagian sumber dana tersebut berasal dari laba ditahan. Di sisi lain, perusahaan mempunyai kewajiban terhadap investor untuk memberikan dividen. Jalan tengah yang diambil yaitu dengan menangguhkan pembagian dividen. Sebagai kompensasi atas ditangguhkannya pembagian dividen, maka perusahaan akan memberikan saham bonus dengan cara *stock split*. Ini berarti sebenarnya aset tidak berpengaruh langsung terhadap pembagian saham bonus, tetapi sebagai akibat adanya pertumbuhan perusahaan yang berasal dari aset internal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Goodrich (2004) melakukan penelitian dengan judul "*Executive compensation in libraries: an oxymoron*" diperoleh kesimpulan bahwa manajer yang sebelumnya telah mempunyai saham perusahaan, cenderung memilih saham bonus. Hal ini terkait dengan teori keagenan, bahwa ada kepentingan manajerial dalam keputusan

pemberian saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset berpengaruh positif terhadap saham bonus.

b. Pengaruh Laba terhadap Saham Bonus

Hasil statistik uji t untuk variabel Laba diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha=0,05$. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,071; berarti penelitian ini belum berhasil membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan “Laba berpengaruh negatif terhadap saham bonus”.

Laba bersih adalah total pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian. Angka laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap saham bonus. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menjadi sampel penelitian mampu memperoleh keuntungan/laba yang digunakan untuk ekspansi usaha perusahaan sehingga mengurangi kas untuk pemberian dividen. Dalam kasus seperti ini maka perusahaan tidak perlu memberikan saham bonus sebagai kompensasi tertundanya dividen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Bagus Oka Surya Wibawa dan Ida Bagus Putra Astika (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Rentabilitas, dan *Leverage* pada Saham Bonus di Perusahaan yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentabilitas tidak berpengaruh terhadap saham bonus.

c. Pengaruh Likuiditas terhadap Saham Bonus

Hasil statistik uji t untuk variabel Likuiditas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha=0,05$. Oleh karena nilai signifikansi dari variabel Likuiditas lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,064; berarti penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis ketiga yang menyatakan “Likuiditas berpengaruh positif terhadap saham bonus”.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap saham bonus. Hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan perusahaan yang menjadi sampel sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan perlu memberikan saham bonus untuk menyelamatkan nama baik perusahaan di mata investor.

d. Pengaruh *Leverage* terhadap Saham Bonus

Hasil statistik uji t untuk variabel *Leverage* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,434 lebih besar dari toleransi kesalahan $\alpha=0,05$. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,327; berarti penelitian ini belum berhasil

membuktikan hipotesis keempat yang menyatakan “*Leverage* berpengaruh negatif terhadap saham bonus”.

Leverage adalah struktur permodalan yang dihitung sebagai nilai buku dari total utang dibagi total aset. Semakin besar utang perusahaan, maka sebagian laba akan dialokasikan untuk menutupi utang. Konsekuensinya investor gigit jari karena dilaporkan memperoleh keuntungan tetapi investor tidak memperoleh hak dividen. Rasio dividen per lembar saham memang tidak berubah atau bahkan berkurang, akan tetapi justru menjadi dua kali lipat namun pembayarannya ditangguhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap saham bonus, hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan dalam jumlah kecil, sehingga perusahaan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, sehingga tidak perlu mengeluarkan saham bonus.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Bagus Oka Surya Wibawa dan Ida Bagus Putra Astika (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Rentabilitas, dan *Leverage* pada Saham Bonus di Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap saham bonus.

2. Uji Kesesuaian Model

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 107,573 dengan signifikansi sebesar 0,000. Ternyata nilai signifikansi

tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh aset, laba, likuiditas dan *leverage* terhadap saham bonus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Hasil uji *adjusted R²* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,641. Hal ini menunjukkan bahwa saham bonus dipengaruhi oleh aset, laba, likuiditas dan *leverage* sebesar 64,1%, sedangkan sisanya sebesar 35,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Aset berpengaruh positif terhadap saham bonus, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,107 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.
2. Laba tidak berpengaruh terhadap saham bonus, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,071 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.
3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap saham bonus, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,064 dan nilai signifikansi sebesar 0,002.
4. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap saham bonus, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -0,327 dan nilai signifikansi sebesar 0,434.
5. Terdapat pengaruh aset, laba, likuiditas dan *leverage* terhadap saham bonus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 107,573 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji *adjusted R²* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,641. Hal ini menunjukkan bahwa saham bonus dipengaruhi oleh aset, laba, likuiditas dan *leverage* sebesar 64,1%,

sedangkan sisanya sebesar 35,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan untuk memperoleh hasil yang maksimal, namun pada kenyataannya dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan-

1. Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2015, sehingga data yang diambil ada kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
2. Model penelitian yang relatif sederhana karena hanya mengungkap pengaruh aset, laba, likuiditas dan *leverage* terhadap saham bonus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Terdapat masih banyak kemungkinan variabel faktor lain yang berpengaruh namun tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial terdapat pengaruh aset dan likuiditas terhadap saham bonus. Oleh karena itu, bagi para investor disarankan untuk memperhatikan faktor aset, likuiditas, dan *leverage* terhadap saham bonus tersebut, agar di

masa mendatang investor dapat memperoleh keuntungan dan memperoleh hak dividen.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan penelitian yang sama disarankan untuk menambahkan variabel yang belum dimasukkan dalam penelitian ini, seperti: kepentingan manajerial, reaksi pasar dan *stock split*. Selain itu, sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian yang tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja tetapi menggunakan kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI, seperti: perbankan, sektor industri, dan pertambangan. Selain itu, diharapkan juga untuk menambah jumlah tahun pengamatan, sehingga akan diperoleh gambaran perbandingan yang lebih baik tentang kondisi perusahaan serta peningkatan perkembangan perusahaan tersebut sejauh mana dalam menghasilkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, Arum Kusumaningdyah. 2006. Pengaruh Pengumuman Saham Bonus Terhadap Pergerakan Harga Saham. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 6(2). h:175-184.
- Ahmed, A. and Javid, A. (2009). "The Determinant of Dividend Policy in Pakistan", *International Research Journal of Finance and Economics*, pp 111-125.
- Allen and Overy. (2011). "Alternative Investment Fund Managers Directive", *Briefing Paper*, No. 5 Leverage, pp 1-8.
- Amuthan, R. and Ayyappan, S. (2011). "Analysis on Bonus Share Issuing Event Impact on Share Prices with Special Reference to Indian Banking Sector and Information Technology Sector Stocks in India", *European Journal of Economics, Finance And Administrative Sciences*, Issue 38, pp 20-28.
- Anderson, R. and Hamadi, M. (2004). "Ownership, Control and Liquidity", pp 1-25.
- Ardiansyah, Faris. 2013. Analisis Reaksi Pengumuman Saham Bonus Terhadap Return dan Abnormal Return di Bursa Efek Indonesia 2000-2012. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya.
- Balachandran, Balasingham and Sally Tanner. 2001. Bonus Shares Issues and Announcement Effect: Australian Evidence. *Department of Accounting and Finance*, Monash University :1-25.
- Baskara, Ida Bagus Putu Puja dan Astika, Ida Bagus Putra. 2017. Dampak Saham Bonus pada Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.2. Mei (2017): 1320-1348*.
- Bhattacharya, S. (1979). Imperfect Investigation of The Pecking Order Hypothesis. *Financial Management, Spring*, 26-35.
- Campbell, K. and Ohuocha, C. (2011). "The Stock Market Reaction to Stock Dividends in Nigeria and Their Information Content", *Managerial Finance*, Vol. 37 No. 3, pp 295-311.
- Chang, Chin-Yuan. and Lin, Yu-Chih. (2011). "The Economic Determinants of Firms Issuing Employee Stock Options: Evidence from Taiwan", *African Journal of Business Management*, Vol. 5 (11), pp 4133-4142.

- Chen, Hsiang-Lan., Lee, Hsiu-Chuan., Chien, Cheng-Yi., and Huang, Yen-Sheng. (2009). "R&D Investment, Assets in Place, Employee *Stock bonus* and Firm Performance", *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 31, pp 41-54.
- Chou, Shi-Hao. and Ni, Yen-Sen. (2007). "The Effect of *Stock bonus* Plan on Performance Outcome", *Recent Researches in Business Administration, Finance, and Product Management*, pp 22-27.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2006. "*Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab (Edisi kedua)*". Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Ni Putu Desy Ratna dan I Made Sukartha. 2015. Reaksi Pasar terhadap Pengumuman Saham Bonus di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1): 150-163.
- Elfira, Anisa. "Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)." *Jurnal Akuntansi* 2.2 (2014).
- Fransiska, L., & Purwaningsih, A. (2011). Perbedaan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Reverse Stock Split (Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(2).
- Francis, B., Hasan, I., and Sharma, Z. (2011). "*Leverage and Growth: Effect of Stock Options*", *Bank of Finland Research Discussion Papers* 19, pp 3-55.
- Ghozali, Imam. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 2 Semarang: UNDIP.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Basic Econometrics*, fourth edition McGraw-Hill, New York.
- Guo, Wen-Chung., Hou, Shin-Rong Shiah., and Yang, Yu-Wen. (2006). "*Stock bonus* Compensation and Firm Performance in Taiwan", *Managerial Finance*, Vol. 32 No. 11, pp 862-885.
- Indah Mentari, N. M., & Abundanti, N. (2016). "Reaksi Pasar Terhadap Peristiwa Pengumuman Cash Dividend Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei". *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(2).
- Jensen, M.C. and Smith, C.W. (1984). "The Theory of Corporate Finance: A Historical Overview", *The Modern Theory of Corporate Finance*, pp 1-29.

- Kurniawati, Indah. (2007). "Pola Pergerakan Harga Saham dan Tingkat Likuiditas Saham pada Pengumuman Bonusshare: Studi Empiris pada Thin Market", *JAAI*, Vol. 11 No. 2 Desember, pp 173-186.
- Malhotra, M., Thenmozhi, M., and Gopalaswamy, A.K. (2011). "Evidence on Changes in Time Varying Volatility around Bonus and Rights Issue Announcements", *Working Paper 61*, pp 1-37.
- Modigliani, Franco, & Miller M.H, (1963), The cost of Capital, Corporation finance, and the Theory of Investment. *American Economic Review* 53, 433-433.
- Nakamura, M. and Hubler, O. (1998). "The Bonus Share of Flexible Pay in Germany, Japan and the US: Some Empirical Regularities", *Japan and the World Economy* 10, pp 221-232.
- Peterson, Pamela.P. (1994). *Financial Management and Analysis*. McGraw-Hill, Inc.
- Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). "Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010". *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 6 (2), 122-139.
- Raja, M. and Sudhakar, J.C. (2010). "An Empirical Test of Indian Stock Market Efficiency in Respect of Bonus Announcement", *Asia Pasific Journal of Finance and Banking Research*, Vol. 4 No. 4, pp 1-14.
- Ray, Koustubh K. (2011). "Market Reaction to Bonus Issues and Stock Splits in India: An Empirical Study", *The IUP Journal of Applied Finance*, Vol. 17 No. 1, pp 54-69.
- Ross, S.A., Randolph. W.W., and Jeffrey F.J. 1995. *Fundamental of Corporate Finance*. 4th edition. Richard D. Irwin, Inc.
- Rusliati, E., & Farida, E. N. (2010). "Pemecahan saham terhadap likuiditas dan return saham". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 161-174.
- Scott, F.A. and Long, J.E. (1982). "The Income Tax and Nonwage Compensation", *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 64 No.2 May, pp 211-219.
- Shih, Niensu. (2009). "The Impact Of Employee Stock bonus On Equity Market Value", *International Business & Economics Research Journal*, Vol. 8, No. 4 April, pp 67-76.

- Shirur, Srinivas. 2008. Dilemma of Corporate Action: Empirical Evidences of Bonus Issue vs. Stock Split. *Vikalpa*. 3(3). Pp:35-47.
- Wibawa, Ida Bagus Oka Surya dan Astika, Ida Bagus Putra. (2016). Pengaruh Rentabilitas, Dan Leverage Pada Saham Bonus Di Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. ISSN: 2302-8556 *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.16.2. Agustus (2016): 1433-1460*.
- Winarno, Wing Wahyu. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EVIEWS*, 2nd Edition, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Yadav, S.S., Mehta, C., and Jain, P.K. (2009). "Rationale of Stock Dividends/ Bonus Shares: An Empirical Study of Private Sector Enterprises in India", *Journal of Financial Management and Analysis*, 22(1), pp 28-39.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Induk Penelitian

No	Kode	Tahun	Ln (Aset)	Ln (Laba)	Likuiditas	Leverage	Ln (Nilai Saham Bonus)
1	ADES	2010	26,51	24,18	1,51	0,22	24,84
2	ADMG	2010	29,20	24,33	1,13	0,11	24,26
3	AKPI	2010	27,91	24,86	1,78	0,88	25,11
4	ALKA	2010	25,79	22,15	1,50	0,31	23,07
5	ARGO	2010	28,23	0,00	0,61	0,57	22,78
6	ASII	2010	32,36	30,46	1,28	0,92	31,49
7	BIMA	2010	25,19	22,94	0,56	0,15	24,20
8	BRAM	2010	28,03	25,70	4,02	0,23	26,20
9	BRNA	2010	27,03	24,36	1,33	0,15	24,33
10	BRPT	2010	30,51	27,33	1,44	0,11	27,43
11	CPIN	2010	29,51	28,43	3,08	0,45	26,97
12	CTBN	2010	28,63	26,83	1,38	0,14	25,63
13	DLTA	2010	27,29	25,71	6,39	0,19	27,75
14	DPNS	2010	25,89	23,36	4,84	0,38	24,28
15	DVLA	2010	27,47	25,43	3,76	0,32	25,71
16	EKAD	2010	26,04	23,99	1,76	0,63	22,85
17	ERTX	2010	25,69	0,00	0,42	0,18	21,09
18	ESTI	2010	27,09	22,28	1,19	0,13	22,64
19	FASW	2010	29,13	26,37	0,84	0,15	27,10
20	GGRM	2010	31,06	29,07	2,70	0,44	31,97
21	GJTL	2010	29,98	27,45	1,70	0,19	27,74
22	HDTX	2010	27,65	19,57	0,84	0,86	24,23
23	HMSP	2010	30,65	29,49	1,61	0,10	30,17
24	IGAR	2010	26,57	24,70	7,04	0,18	20,82
25	IKBI	2010	27,06	22,25	6,81	0,16	23,51
26	INAI	2010	26,69	23,49	1,40	0,39	23,96
27	INCI	2010	25,62	0,00	75,40	0,04	24,01
28	INDS	2010	27,37	22,67	1,39	0,24	26,19
29	INTP	2010	30,36	28,80	5,55	0,17	29,89
30	JPFA	2010	29,57	27,72	2,63	0,10	26,55
31	KBLI	2010	27,59	24,60	2,72	0,46	22,45
32	KDSI	2010	27,05	23,55	1,25	0,12	24,29
33	KLBF	2010	29,58	27,93	4,39	0,22	29,52
34	LION	2010	26,44	24,38	8,72	0,17	23,24
35	LMPI	2010	27,13	21,75	1,76	0,52	22,98
36	LMSH	2010	25,08	22,72	2,28	0,67	23,46
37	MYOR	2010	29,11	26,94	2,58	0,12	29,33
38	MYTX	2010	28,26	0,00	0,43	0,27	22,48
39	NIPS	2010	26,55	23,26	1,02	0,13	24,88
40	PBRX	2010	27,51	24,30	1,23	0,43	24,84

No	Kode	Tahun	Ln (Aset)	Ln (Labar)	Likuiditas	Leverage	Ln (Nilai Saham Bonus)
41	ADES	2011	26,48	23,98	1,71	0,15	24,37
42	ADMG	2011	29,29	26,37	1,34	0,10	25,25
43	AKPI	2011	28,07	24,69	1,39	0,10	25,17
44	ALKA	2011	26,28	23,02	1,26	0,43	22,69
45	ARGO	2011	28,17	0,00	1,03	0,13	22,62
46	ASII	2011	32,67	30,68	1,34	0,10	31,80
47	BIMA	2011	25,24	21,61	0,52	0,15	24,20
48	BRAM	2011	28,14	24,99	2,79	0,38	26,09
49	BRNA	2011	27,19	24,50	1,01	0,15	24,43
50	BRPT	2011	30,67	26,63	1,99	0,94	27,01
51	CPIN	2011	29,81	28,49	3,85	0,43	27,13
52	CTBN	2011	28,53	25,84	2,19	0,70	26,16
53	DLTA	2011	27,27	25,75	6,01	0,22	27,67
54	DPNS	2011	25,87	0,00	5,17	0,31	24,78
55	DVLA	2011	27,55	25,52	4,89	0,27	25,69
56	EKAD	2011	26,19	23,99	1,90	0,61	24,60
57	ERTX	2011	26,57	25,16	0,99	0,36	22,31
58	ESTI	2011	27,18	22,21	1,14	0,15	23,11
59	FASW	2011	29,23	25,61	1,32	0,17	27,52
60	GGRM	2011	31,30	29,23	2,24	0,59	32,41
61	GJTL	2011	30,08	27,25	1,75	0,16	28,00
62	HDTX	2011	27,64	23,57	0,99	0,79	23,95
63	HMSF	2011	30,60	29,72	1,75	0,90	30,50
64	IGAR	2011	26,60	24,74	5,77	0,18	21,64
65	IKBI	2011	27,18	0,00	5,23	0,23	23,04
66	INAI	2011	27,02	23,99	1,19	0,41	24,36
67	INCI	2011	25,55	0,00	11,20	0,11	23,86
68	INDS	2011	27,76	25,51	2,40	0,80	25,09
69	INTP	2011	30,53	28,91	6,98	0,15	29,96
70	JPFA	2011	29,74	27,23	1,59	0,12	26,75
71	KBLI	2011	27,71	24,88	2,19	0,51	22,71
72	KDSI	2011	27,10	23,89	1,34	0,11	24,33
73	KLBF	2011	29,74	28,05	3,68	0,27	29,56
74	LION	2011	26,63	24,68	7,03	0,21	23,56
75	LMPI	2011	27,25	22,41	1,48	0,68	22,71
76	LMSH	2011	25,31	23,11	2,33	0,71	23,50
77	MYOR	2011	29,52	26,90	2,22	0,17	29,62
78	MYTX	2011	28,25	0,00	0,46	0,12	23,67
79	NIPS	2011	26,83	23,60	1,08	0,11	24,88
80	PBRX	2011	28,05	25,00	1,44	0,12	23,55
81	ADES	2012	26,69	25,15	1,94	0,86	25,01
82	ADMG	2012	29,42	25,12	2,15	0,87	24,79

No	Kode	Tahun	Ln (Aset)	Ln (Laba)	Likuiditas	Leverage	Ln (Nilai Saham Bonus)
83	AKPI	2012	28,17	24,16	1,40	0,10	24,93
84	ALKA	2012	25,72	22,36	1,64	0,17	22,69
85	ARGO	2012	28,22	0,00	0,79	0,72	22,52
86	ASII	2012	32,84	30,76	1,40	0,10	29,52
87	BIMA	2012	25,33	21,69	0,55	0,15	24,20
88	BRAM	2012	28,46	23,84	2,13	0,36	26,43
89	BRNA	2012	27,37	0,00	0,97	0,16	23,50
90	BRPT	2012	30,69	0,00	1,53	0,12	26,41
91	CPIN	2012	30,14	28,62	3,31	0,51	27,66
92	CTBN	2012	28,62	26,53	1,79	0,88	26,19
93	DLTA	2012	27,34	19,43	5,26	0,25	28,50
94	DPNS	2012	25,94	23,75	8,59	0,19	24,17
95	DVLA	2012	27,70	25,73	4,31	0,28	26,08
96	EKAD	2012	26,34	24,31	2,41	0,43	24,83
97	ERTX	2012	26,79	22,57	1,04	0,40	22,80
98	ESTI	2012	27,41	0,00	1,00	0,12	23,11
99	FASW	2012	29,35	22,39	0,58	0,21	26,98
100	GGRM	2012	31,36	29,03	2,17	0,56	32,32
101	GJTL	2012	30,19	27,76	1,72	0,13	27,71
102	HDTX	2012	27,94	21,86	0,93	0,11	25,56
103	HMSF	2012	30,90	29,93	1,78	0,97	30,93
104	IGAR	2012	26,47	23,52	4,36	0,23	21,40
105	IKBI	2012	27,40	23,76	3,93	0,30	23,75
106	INAI	2012	27,14	23,87	1,99	0,37	24,18
107	INCI	2012	25,61	19,91	7,71	0,12	24,01
108	INDS	2012	28,14	25,62	2,33	0,46	25,27
109	INTP	2012	30,76	29,19	6,03	0,17	30,23
110	JPFA	2012	30,03	27,70	1,82	0,13	27,22
111	KBLI	2012	27,78	25,55	3,07	0,37	23,30
112	KDSI	2012	27,07	24,33	1,59	0,81	25,03
113	KLBF	2012	29,87	28,20	3,41	0,28	28,40
114	LION	2012	26,80	25,17	9,34	0,17	24,24
115	LMPI	2012	27,43	21,57	1,24	0,99	22,92
116	LMSH	2012	25,58	24,44	4,07	0,32	24,24
117	MYOR	2012	29,75	27,34	2,76	0,17	30,18
118	MYTX	2012	28,22	0,00	0,50	0,49	24,19
119	NIPS	2012	26,99	23,80	1,10	0,11	24,91
120	PBRX	2012	28,33	24,93	1,31	0,14	23,62
121	ADES	2013	26,81	24,74	1,81	0,67	25,05
122	ADMG	2013	29,36	23,91	2,64	0,76	24,28
123	AKPI	2013	28,37	24,27	1,36	0,10	24,94
124	ALKA	2013	26,21	21,87	1,27	0,31	22,78

No	Kode	Tahun	Ln (Aset)	Ln (Laba)	Likuiditas	Leverage	Ln (Nilai Saham Bonus)
125	ARGO	2013	28,20	25,13	0,66	0,21	22,70
126	ASII	2013	33,00	30,74	1,24	0,10	29,41
127	BIMA	2013	25,49	0,00	0,53	0,16	23,95
128	BRAM	2013	28,50	22,44	1,57	0,47	26,14
129	BRNA	2013	27,75	0,00	0,81	0,27	23,07
130	BRPT	2013	30,78	0,00	1,35	0,12	26,38
131	CPIN	2013	30,38	28,56	3,79	0,57	27,58
132	CTBN	2013	28,64	26,87	1,79	0,83	26,22
133	DLTA	2013	27,49	19,45	4,71	0,28	28,90
134	DPNS	2013	26,27	20,90	10,95	0,15	24,37
135	DVLA	2013	27,81	18,65	4,15	0,33	26,34
136	EKAD	2013	26,57	24,40	2,33	0,49	24,93
137	ERTX	2013	26,85	22,89	1,01	0,36	22,65
138	ESTI	2013	27,33	0,00	0,86	0,15	23,28
139	FASW	2013	29,37	26,24	1,42	0,27	26,75
140	GGRM	2013	31,56	29,11	1,72	0,73	32,02
141	GJTL	2013	30,37	25,51	2,31	0,18	27,42
142	HDTX	2013	28,50	0,00	0,45	0,23	24,73
143	HMSF	2013	30,94	30,01	1,75	0,94	30,97
144	IGAR	2013	26,48	24,28	3,39	0,43	21,16
145	IKBI	2013	27,31	24,85	4,96	0,24	23,24
146	INAI	2013	27,36	22,34	1,24	0,60	24,47
147	INCI	2013	25,63	23,06	13,87	0,08	23,99
148	INDS	2013	28,42	25,72	3,86	0,25	24,82
149	INTP	2013	30,91	29,24	6,15	0,17	30,12
150	JPFA	2013	30,33	27,19	2,06	0,19	25,60
151	KBLI	2013	27,92	25,05	2,55	0,51	23,02
152	KDSI	2013	27,47	24,31	1,44	0,15	24,67
153	KLBF	2013	30,06	28,31	2,84	0,33	28,56
154	LION	2013	26,94	24,89	6,73	0,25	24,39
155	LMPI	2013	27,44	0,00	1,19	0,11	22,75
156	LMSH	2013	25,68	23,39	3,90	0,33	23,97
157	MYOR	2013	29,90	27,64	2,40	0,15	30,44
158	MYTX	2013	28,37	0,00	0,48	0,21	23,98
159	NIPS	2013	27,41	24,25	1,05	0,24	22,37
160	PBRX	2013	28,48	25,57	3,35	0,14	23,50
161	ADES	2014	26,94	24,16	1,52	0,72	24,68
162	ADMG	2014	29,17	0,00	2,55	0,06	24,00
163	AKPI	2014	28,43	24,27	1,13	0,12	24,97
164	ALKA	2014	26,23	28,71	1,25	0,29	23,18
165	ARGO	2014	28,01	26,65	0,40	0,81	22,66
166	ASII	2014	33,09	30,73	1,32	0,96	29,50

No	Kode	Tahun	Ln (Aset)	Ln (Laba)	Likuiditas	Leverage	Ln (Nilai Saham Bonus)
167	BIMA	2014	25,37	23,05	0,92	0,15	23,95
168	BRAM	2014	28,76	26,04	1,42	0,74	26,94
169	BRNA	2014	27,92	27,29	1,05	0,27	23,51
170	BRPT	2014	30,78	0,00	1,40	0,12	26,08
171	CPIN	2014	30,67	28,19	2,24	0,89	27,69
172	CTBN	2014	28,59	26,48	1,80	0,79	26,38
173	DLTA	2014	27,63	19,48	4,40	0,31	28,92
174	DPNS	2014	26,32	20,45	12,72	0,14	24,08
175	DVLA	2014	27,85	25,13	4,91	0,31	26,08
176	EKAD	2014	26,74	24,44	2,33	0,54	25,21
177	ERTX	2014	26,87	24,05	1,00	0,30	23,46
178	ESTI	2014	27,27	0,00	0,71	0,20	23,30
179	FASW	2014	29,35	25,24	0,98	0,25	26,55
180	GGRM	2014	31,70	29,32	1,62	0,76	32,39
181	GJTL	2014	30,41	26,37	2,02	0,19	27,26
182	HDTX	2014	29,07	0,00	0,97	0,60	24,67
183	HMSF	2014	30,98	29,95	1,53	0,11	31,06
184	IGAR	2014	26,58	24,89	4,12	0,36	21,23
185	IKBI	2014	27,36	23,33	4,87	0,27	23,37
186	INAI	2014	27,52	23,83	1,08	0,63	23,93
187	INCI	2014	25,72	23,12	12,86	0,08	23,98
188	INDS	2014	28,46	25,57	2,91	0,25	24,31
189	INTP	2014	30,99	29,30	4,93	0,18	30,34
190	JPFA	2014	30,39	26,69	1,77	0,20	25,35
191	KBLI	2014	27,92	25,00	3,33	0,43	23,00
192	KDSI	2014	27,59	24,55	1,37	0,16	24,73
193	KLBF	2014	30,15	28,38	3,40	0,27	28,94
194	LION	2014	27,13	24,61	3,69	0,42	24,13
195	LMPI	2014	27,42	21,28	1,24	0,10	22,55
196	LMSH	2014	25,66	22,75	5,33	0,25	23,75
197	MYOR	2014	29,96	26,74	2,09	0,15	30,22
198	MYTX	2014	28,35	0,00	0,42	0,85	23,11
199	NIPS	2014	27,82	24,63	1,29	0,11	22,78
200	PBRX	2014	28,93	25,48	3,82	0,82	23,69
201	ADES	2015	27,21	24,21	1,39	0,99	24,38
202	ADMG	2015	29,07	0,00	2,56	0,57	23,38
203	AKPI	2015	28,69	24,04	1,03	0,16	25,02
204	ALKA	2015	25,70	27,79	1,01	0,13	22,98
205	ARGO	2015	27,90	23,43	0,29	0,51	22,42
206	ASII	2015	33,13	30,38	1,38	0,94	29,29
207	BIMA	2015	25,32	27,37	0,93	0,15	23,26
208	BRAM	2015	28,70	26,09	1,81	0,60	26,87

No	Kode	Tahun	Ln (Aset)	Ln (Laba)	Likuiditas	Leverage	Ln (Nilai Saham Bonus)
209	BRNA	2015	28,23	25,32	1,14	0,12	23,54
210	BRPT	2015	30,75	18,07	1,11	0,88	25,23
211	CPIN	2015	30,84	28,24	2,11	0,97	27,32
212	CTBN	2015	28,47	25,44	1,65	0,72	26,37
213	DLTA	2015	27,67	19,07	6,42	0,22	24,61
214	DPNS	2015	26,34	23,01	13,35	0,14	24,17
215	DVLA	2015	27,95	25,40	3,52	0,41	25,81
216	EKAD	2015	26,69	24,57	3,57	0,33	24,96
217	ERTX	2015	27,00	25,02	1,26	0,21	23,82
218	ESTI	2015	27,07	0,00	0,67	0,34	23,23
219	FASW	2015	29,58	26,46	1,07	0,19	26,09
220	GGRM	2015	31,78	29,50	1,77	0,67	32,29
221	GJTL	2015	30,49	26,47	1,78	0,22	26,27
222	HDTX	2015	29,22	0,00	0,72	0,25	25,49
223	HMSF	2015	31,27	29,97	6,57	0,19	31,38
224	IGAR	2015	26,67	24,66	4,96	0,24	20,89
225	IKBI	2015	27,37	23,96	5,14	0,24	23,37
226	INAI	2015	27,92	24,08	1,00	0,45	24,07
227	INCI	2015	25,86	23,55	9,68	0,10	24,23
228	INDS	2015	28,57	23,20	2,23	0,33	22,79
229	INTP	2015	30,95	29,10	4,89	0,16	30,23
230	JPFA	2015	30,47	27,27	1,79	0,18	24,95
231	KBLI	2015	28,07	25,47	2,85	0,51	22,84
232	KDSI	2015	27,79	23,16	1,16	0,21	24,08
233	KLBF	2015	30,25	28,35	3,70	0,25	28,61
234	LION	2015	27,18	24,55	3,80	0,38	21,95
235	LMPI	2015	27,40	22,10	1,26	0,98	22,11
236	LMSH	2015	25,62	21,39	8,09	0,19	21,33
237	MYOR	2015	30,06	27,85	2,37	0,12	30,60
238	MYTX	2015	28,30	0,00	0,35	0,44	22,19
239	NIPS	2015	28,07	24,15	1,05	0,15	22,64
240	PBRX	2015	29,12	25,50	3,60	0,11	23,79

Lampiran 2. Data Asset Tahun 2010-2015

Rumus:

$$\text{Aset} = \text{aktiva lancar} + \text{aktiva tetap}$$

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Aset Tetap (Rp)	Total Aset (Rp)	Ln (Aset)
1	ADES	2010	131.881.000.000	100.904.000.000	324.493.000.000	26,51
2	ADMG	2010	1.536.347.519.000	3.023.551.861.000	4.794.199.216.000	29,20
3	AKPI	2010	497.378.567.000	725.051.343.000	1.320.417.194.000	27,91
4	ALKA	2010	147.020.061.000	2.221.702.000	159.196.107.000	25,79
5	ARGO	2010	197.513.887.000	1.196.201.884.000	1.817.678.126.000	28,23
6	ASII	2010	46.843.000.000.000	22.141.000.000.000	113.362.000.000.000	32,36
7	BIMA	2010	64.944.582.418	16.397.854.900	87.275.217.608	25,19
8	BRAM	2010	725.929.796.000	724.663.338.000	1.492.727.607.000	28,03
9	BRNA	2010	294.286.285.000	246.845.965.000	550.907.477.000	27,03
10	BRPT	2010	6.553.410.000.000	10.193.280.000.000	17.822.730.000.000	30,51
11	CPIN	2010	4.262.146.000.000	1.931.069.000.000	6.518.276.000.000	29,51
12	CTBN	2010	1.840.778.460.000	646.024.740.000	2.719.469.760.000	28,63
13	DLTA	2010	570.906.000.000	113.940.000.000	708.583.733.000	27,29
14	DPNS	2010	116.884.646.675	10.738.026.214	175.682.792.596	25,89
15	DVLA	2010	650.140.509.000	171.652.030.000	848.256.622.000	27,47
16	EKAD	2010	122.497.716.657	67.542.386.924	204.470.482.995	26,04
17	ERTX	2010	70.984.041.000	47.849.565.000	143.598.385.000	25,69
18	ESTI	2010	340.644.574.764	223.086.628.006	583.252.944.571	27,09
19	FASW	2010	1.210.727.028.895	3.077.945.132.559	4.495.022.404.702	29,13
20	GGRM	2010	22.908.293.000.000	7.406.632.000.000	30.741.679.000.000	31,06
21	GJTL	2010	4.489.184.000.000	4.075.620.000.000	10.466.743.000.000	29,98
22	HDTX	2010	255.482.695.701	309.928.090.627	1.017.613.013.155	27,65
23	HMSP	2010	15.768.558.000.000	4.087.338.000.000	20.525.123.000.000	30,65
24	IGAR	2010	308.787.313.269	33.735.481.457	347.473.064.455	26,57
25	IKBI	2010	435.266.529.921	109.878.532.393	567.550.757.096	27,06
26	INAI	2010	290.102.947.102	20.760.903.657	389.007.411.195	26,69
27	INCI	2010	103.479.792.648	12.390.392.287	134.027.872.203	25,62
28	INDS	2010	575.954.197.905	184.540.265.875	769.815.652.287	27,37
29	INTP	2010	7.484.807.000.000	7.702.770.000.000	15.346.146.000.000	30,36
30	JPFA	2010	4.435.214.000.000	2.224.592.000.000	6.981.107.000.000	29,57
31	KBLI	2010	545.715.762.559	390.685.900.000	958.737.367.619	27,59
32	KDSI	2010	354.581.146.113	177.453.591.117	557.724.815.222	27,05
33	KLBF	2010	5.031.544.864.749	1.605.266.031.098	7.032.496.663.288	29,58
34	LION	2010	271.268.159.054	18.208.724.225	303.899.974.798	26,44
35	LMPI	2010	302.897.670.816	183.886.160.793	608.920.103.517	27,13

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Aset Tetap (Rp)	Total Aset (Rp)	Ln (Aset)
36	LMSH	2010	52.937.947.446	23.302.198.938	78.200.046.845	25,08
37	MYOR	2010	2.684.853.761.819	1.489.560.955.852	4.399.191.135.535	29,11
38	MYTX	2010	386.750.000.000	1.438.990.000.000	1.882.934.081.017	28,26
39	NIPS	2010	178.509.804.382	155.548.322.869	337.605.715.524	26,55
40	PBRX	2010	672.135.854.352	201.490.527.389	887.284.106.449	27,51
41	ADES	2011	128.835.000.000	102.574.000.000	316.048.000.000	26,48
42	ADMG	2011	2.077.786.418.000	2.934.477.634.000	5.247.203.768.000	29,29
43	AKPI	2011	673.910.769.000	776.845.718.000	1.556.600.855.000	28,07
44	ALKA	2011	246.208.535.000	2.687.073.000	258.483.778.000	26,28
45	ARGO	2011	298.332.010.000	1.139.366.938.000	1.709.908.215.000	28,17
46	ASII	2011	65.978.000.000.000	28.983.000.000.000	154.319.000.000.000	32,67
47	BIMA	2011	72.542.384.925	15.192.349.983	91.525.902.735	25,24
48	BRAM	2011	845.266.650.000	712.670.223.000	1.660.119.065.000	28,14
49	BRNA	2011	297.951.510.000	335.847.908.000	643.963.801.000	27,19
50	BRPT	2011	7.673.430.000.000	12.284.260.000.000	20.987.410.000.000	30,67
51	CPIN	2011	5.225.833.000.000	3.198.604.000.000	8.848.204.000.000	29,81
52	CTBN	2011	1.759.225.600.000	499.322.970.000	2.450.238.800.000	28,53
53	DLTA	2011	577.644.536.000	98.160.000.000	696.166.676.000	27,27
54	DPNS	2011	114.671.181.020	11.162.623.619	172.322.620.690	25,87
55	DVLA	2011	696.925.499.000	194.532.415.000	922.945.318.000	27,55
56	EKAD	2011	155.734.437.903	74.431.794.076	237.592.308.314	26,19
57	ERTX	2011	128.570.420.000	182.271.924.000	345.272.938.000	26,57
58	ESTI	2011	401.853.400.929	220.728.090.634	636.930.474.525	27,18
59	FASW	2011	1.137.863.058.240	3.734.448.692.875	4.936.093.736.569	29,23
60	GGRM	2011	30.381.754.000.000	8.189.881.000.000	39.088.705.000.000	31,30
61	GJTL	2011	5.073.477.000.000	4.588.352.000.000	11.609.514.000.000	30,08
62	HDTX	2011	306.048.826.106	502.092.188.459	1.013.575.088.112	27,64
63	HMSP	2011	14.851.460.000.000	3.850.665.000.000	19.376.343.000.000	30,60
64	IGAR	2011	322.889.429.815	28.002.610.902	355.579.996.944	26,60
65	IKBI	2011	512.271.783.068	100.935.716.685	635.399.146.504	27,18
66	INAI	2011	383.676.950.423	70.716.800.956	544.282.443.363	27,02
67	INCI	2011	99.731.859.727	6.734.505.904	125.184.677.577	25,55
68	INDS	2011	793.906.608.943	340.926.079.186	1.139.715.256.754	27,76
69	INTP	2011	10.309.717.000.000	7.638.064.000.000	18.151.331.000.000	30,53
70	JPFA	2011	4.932.300.000.000	2.933.581.000.000	8.266.417.000.000	29,74
71	KBLI	2011	673.269.628.366	388.022.783.506	1.083.523.642.816	27,71
72	KDSI	2011	382.029.527.030	180.174.436.949	587.566.985.478	27,10
73	KLBF	2011	5.993.876.659.325	1.860.288.483.732	8.274.554.112.840	29,74
74	LION	2011	327.815.305.997	18.552.158.660	365.815.749.593	26,63
75	LMPI	2011	323.063.388.963	229.799.514.619	685.895.619.326	27,25

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Aset Tetap (Rp)	Total Aset (Rp)	Ln (Aset)
76	LMSH	2011	74.303.798.104	20.218.277.600	98.019.132.648	25,31
77	MYOR	2011	4.095.298.705.091	2.038.406.656.429	6.599.845.533.328	29,52
78	MYTX	2011	454.580.000.000	1.329.030.000.000	1.848.394.822.216	28,25
79	NIPS	2011	266.367.154.401	175.431.326.084	446.688.457.381	26,83
80	PBRX	2011	1.125.989.491.717	348.591.354.198	1.515.038.439.895	28,05
81	ADES	2012	191.489.000.000	109.553.000.000	389.094.000.000	26,69
82	ADMG	2012	2.541.518.110.000	3.299.297.570.000	5.988.383.460.000	29,42
83	AKPI	2012	792.097.723.000	808.100.700.000	1.714.834.430.000	28,17
84	ALKA	2012	133.816.876.000	3.177.373.000	147.882.362.000	25,72
85	ARGO	2012	392.895.040.000	1.403.820.236.000	1.809.813.835.000	28,22
86	ASII	2012	75.799.000.000.000	34.326.000.000.000	182.274.000.000.000	32,84
87	BIMA	2012	84.504.115.259	15.034.310.325	100.100.820.531	25,33
88	BRAM	2012	863.564.150.000	1.305.567.220.000	2.299.332.380.000	28,46
89	BRNA	2012	333.162.076.000	427.232.116.000	770.383.930.000	27,37
90	BRPT	2012	7.558.660.000.000	12.701.530.000.000	21.204.610.000.000	30,69
91	CPIN	2012	7.180.890.000.000	4.593.000.000.000	12.348.627.000.000	30,14
92	CTBN	2012	1.970.952.320.000	499.146.590.000	2.684.384.710.000	28,62
93	DLTA	2012	631.333.221.000	95.121.198.000	745.306.835.000	27,34
94	DPNS	2012	107.455.824.614	10.915.692.913	184.636.344.559	25,94
95	DVLA	2012	826.342.540.000	218.295.222.000	1.074.691.476.000	27,70
96	EKAD	2012	180.370.886.413	85.360.512.949	273.893.467.429	26,34
97	ERTX	2012	181.569.045.000	246.808.572.000	433.414.874.000	26,79
98	ESTI	2012	438.430.630.000	337.510.100.000	804.645.210.000	27,41
99	FASW	2012	1.680.952.250.957	3.860.973.069.153	5.578.334.207.456	29,35
100	GGRM	2012	29.954.021.000.000	10.389.326.000.000	41.509.325.000.000	31,36
101	GJTL	2012	5.194.057.000.000	6.121.783.000.000	12.869.793.000.000	30,19
102	HDTX	2012	398.992.440.111	684.299.237.905	1.362.546.557.862	27,94
103	HMSP	2012	21.128.313.000.000	4.115.078.000.000	26.247.527.000.000	30,90
104	IGAR	2012	265.069.749.187	43.056.656.242	312.342.760.278	26,47
105	IKBI	2012	616.580.950.000	155.899.530.000	796.673.240.000	27,40
106	INAI	2012	428.198.233.994	82.994.324.633	612.224.219.835	27,14
107	INCI	2012	96.740.984.835	23.343.960.988	132.278.839.079	25,61
108	INDS	2012	867.620.153.034	756.098.496.460	1.664.779.358.215	28,14
109	INTP	2012	14.579.400.000.000	7.935.224.000.000	22.755.160.000.000	30,76
110	JPFA	2012	6.429.500.000.000	4.064.770.000.000	10.961.464.000.000	30,03
111	KBLI	2012	751.099.870.070	390.545.152.808	1.161.698.219.225	27,78
112	KDSI	2012	369.492.031.597	171.839.026.968	570.564.051.755	27,07
113	KLBF	2012	6.441.710.544.081	2.254.763.272.886	9.417.957.180.958	29,87
114	LION	2012	394.802.917.573	30.423.508.490	433.497.042.140	26,80
115	LMPI	2012	432.213.030.094	274.266.729.051	815.153.025.335	27,43

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Aset Tetap (Rp)	Total Aset (Rp)	Ln (Aset)
116	LMSH	2012	101.832.924.451	23.737.007.239	128.547.715.366	25,58
117	MYOR	2012	5.313.599.558.516	2.857.932.917.034	8.302.506.241.903	29,75
118	MYTX	2012	424.240.000.000	1.280.340.000.000	1.803.323.308.102	28,22
119	NIPS	2012	308.238.585.743	213.871.775.825	525.628.737.289	26,99
120	PBRX	2012	1.484.302.727.167	474.636.442.299	2.003.097.631.825	28,33
121	ADES	2013	196.755.000.000	141.558.000.000	441.064.000.000	26,81
122	ADMG	2013	2.428.187.360.000	3.149.738.960.000	5.607.362.330.000	29,36
123	AKPI	2013	943.606.169.000	996.050.515.000	2.084.567.189.000	28,37
124	ALKA	2013	219.941.926.000	9.530.157.000	241.912.806.000	26,21
125	ARGO	2013	517.743.700.000	1.238.386.950.000	1.766.493.120.000	28,20
126	ASII	2013	88.352.000.000.000	12.027.000.000.000	213.994.000.000.000	33,00
127	BIMA	2013	97.686.030.395	14.250.928.919	118.007.059.098	25,49
128	BRAM	2013	915.436.710.000	1.270.815.290.000	2.390.380.000.000	28,50
129	BRNA	2013	456.451.073.000	639.297.618.000	1.125.132.715.000	27,75
130	BRPT	2013	8.538.900.000.000	12.877.580.000.000	23.210.700.000.000	30,78
131	CPIN	2013	8.824.900.000.000	6.389.545.000.000	15.704.502.000.000	30,38
132	CTBN	2013	1.981.291.870.000	552.167.230.000	2.744.292.700.000	28,64
133	DLTA	2013	748.111.003.000	93.078.878.000	867.040.802.000	27,49
134	DPNS	2013	179.837.094.624	11.734.067.653	256.396.781.317	26,27
135	DVLA	2013	913.983.962.000	243.055.168.000	1.195.106.672.000	27,81
136	EKAD	2013	229.041.255.054	97.514.664.959	345.382.428.491	26,57
137	ERTX	2013	181.054.410.000	270.400.380.000	457.460.630.000	26,85
138	ESTI	2013	374.346.870.000	324.844.060.000	736.516.050.000	27,33
139	FASW	2013	1.859.839.888.550	3.795.093.179.369	5.693.060.407.681	29,37
140	GGRM	2013	34.604.461.000.000	14.788.915.000.000	50.771.650.000.000	31,56
141	GJTL	2013	6.843.853.000.000	6.415.815.000.000	15.411.013.000.000	30,37
142	HDTX	2013	450.028.533.000	962.535.680.000	2.381.070.075.000	28,50
143	HMSP	2013	21.247.830.000.000	4.708.669.000.000	27.404.594.000.000	30,94
144	IGAR	2013	262.716.285.539	48.894.720.354	314.988.024.203	26,48
145	IKBI	2013	438.009.750.000	204.252.460.000	725.577.780.000	27,31
146	INAI	2013	543.234.334.813	84.097.628.783	761.190.859.180	27,36
147	INCI	2013	84.716.525.404	40.639.319.448	135.754.614.372	25,63
148	INDS	2013	1.086.590.779.051	1.061.634.892.140	2.196.518.364.473	28,42
149	INTP	2013	16.846.777.000.000	9.304.992.000.000	26.610.663.000.000	30,91
150	JPFA	2013	9.004.670.000.000	5.272.131.000.000	14.935.696.000.000	30,33
151	KBLI	2013	917.080.806.097	393.272.621.974	1.337.022.291.951	27,92
152	KDSI	2013	490.442.425.485	342.883.472.236	855.090.069.764	27,47
153	KLBF	2013	7.497.319.451.543	2.925.546.783.050	11.315.061.275.026	30,06
154	LION	2013	428.821.050.225	60.440.970.754	503.407.647.198	26,94
155	LMPI	2013	449.510.407.546	280.320.061.937	822.189.506.877	27,44

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Aset Tetap (Rp)	Total Aset (Rp)	Ln (Aset)
156	LMSH	2013	107.457.361.113	23.305.792.882	141.697.598.705	25,68
157	MYOR	2013	6.430.065.428.872	3.114.328.724.682	9.710.223.454.000	29,90
158	MYTX	2013	514.300.000.000	1.458.413.000.000	2.096.272.000.000	28,37
159	NIPS	2013	534.840.333.000	256.657.122.000	798.407.625.000	27,41
160	PBRX	2013	1.702.145.820.000	568.208.070.000	2.341.293.940.000	28,48
161	ADES	2014	239.021.000.000	171.282.000.000	502.990.000.000	26,94
162	ADMG	2014	1.715.618.930.000	2.928.906.470.000	4.660.665.550.000	29,17
163	AKPI	2014	920.128.174.000	1.060.731.359.000	2.227.042.590.000	28,43
164	ALKA	2014	215.811.942.000	14.343.585.000	245.297.737.000	26,23
165	ARGO	2014	292.499.980.000	1.143.672.490.000	1.458.304.010.000	28,01
166	ASII	2014	97.241.000.000.000	9.149.000.000.000	236.029.000.000.000	33,09
167	BIMA	2014	86.879.500.495	14.028.659.400	104.537.589.283	25,37
168	BRAM	2014	1.094.026.320.000	1.825.962.220.000	3.083.180.000.000	28,76
169	BRNA	2014	581.020.004.000	719.368.856.000	1.334.086.016.000	27,92
170	BRPT	2014	6.945.480.000.000	14.377.390.000.000	23.253.960.000.000	30,78
171	CPIN	2014	10.009.670.000.000	9.058.302.000.000	20.841.795.000.000	30,67
172	CTBN	2014	1.765.197.340.000	630.940.700.000	2.601.968.570.000	28,59
173	DLTA	2014	858.313.129.000	113.596.416.000	997.443.167.000	27,63
174	DPNS	2014	183.045.202.210	12.712.559.053	268.891.042.610	26,32
175	DVLA	2014	925.293.721.000	267.039.943.000	1.241.239.780.000	27,85
176	EKAD	2014	296.439.331.922	105.345.565.956	411.726.182.748	26,74
177	ERTX	2014	197.648.340.000	259.083.950.000	466.002.020.000	26,87
178	ESTI	2014	325.938.160.000	304.835.240.000	696.444.990.000	27,27
179	FASW	2014	1.795.623.302.020	3.733.099.100.092	5.581.000.723.345	29,35
180	GGRM	2014	38.532.600.000.000	18.973.272.000.000	58.234.278.000.000	31,70
181	GJTL	2014	6.283.252.000.000	7.611.453.000.000	16.122.036.000.000	30,41
182	HDTX	2014	497.447.948.000	3.473.210.079.000	4.224.585.356.000	29,07
183	HMSP	2014	20.777.514.000.000	5.919.600.000.000	28.380.630.000.000	30,98
184	IGAR	2014	302.146.092.589	46.081.516.352	350.619.526.939	26,58
185	IKBI	2014	516.745.910.000	209.061.760.000	760.741.260.000	27,36
186	INAI	2014	644.378.101.805	103.335.945.534	893.663.745.450	27,52
187	INCI	2014	86.975.126.394	50.390.263.713	147.755.842.523	25,72
188	INDS	2014	975.954.232.621	1.247.324.580.729	2.282.666.078.493	28,46
189	INTP	2014	16.087.370.000.000	12.143.632.000.000	28.884.635.000.000	30,99
190	JPFA	2014	8.709.318.000.000	6.361.632.000.000	15.758.959.000.000	30,39
191	KBLI	2014	851.745.555.700	411.558.691.981	1.337.351.473.763	27,92
192	KDSI	2014	556.324.706.587	377.745.435.931	960.332.553.887	27,59
193	KLBF	2014	8.120.805.370.192	3.404.457.131.056	12.425.032.367.729	30,15
194	LION	2014	487.363.953.548	101.606.366.543	605.165.911.239	27,13
195	LMPI	2014	455.111.382.760	264.086.403.130	808.892.238.344	27,42

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Aset Tetap (Rp)	Total Aset (Rp)	Ln (Aset)
196	LMSH	2014	103.238.666.138	29.522.279.223	139.915.598.255	25,66
197	MYOR	2014	6.508.768.623.440	3.585.011.717.083	10.291.108.029.334	29,96
198	MYTX	2014	581.717.000.000	1.234.318.000.000	2.042.336.000.000	28,35
199	NIPS	2014	671.452.284.000	450.149.169.000	1.206.854.400.000	27,82
200	PBRX	2014	2.842.354.250.000	757.603.280.000	3.672.779.070.000	28,93
201	ADES	2015	276.323.000.000	284.380.000.000	653.224.000.000	27,21
202	ADMG	2015	1.510.045.880.000	2.689.550.100.000	4.200.102.320.000	29,07
203	AKPI	2015	1.015.820.277.000	1.692.447.314.000	2.883.143.132.000	28,69
204	ALKA	2015	71.782.862.000	15.757.855.000	144.628.405.000	25,70
205	ARGO	2015	220.919.480.000	1.071.948.170.000	1.302.517.700.000	27,90
206	ASII	2015	105.161.000.000.000	4.859.000.000.000	245.435.000.000.000	33,13
207	BIMA	2015	83.401.850.883	12.942.798.526	99.558.394.760	25,32
208	BRAM	2015	1.020.976.790.000	1.750.627.910.000	2.918.350.000.000	28,70
209	BRNA	2015	584.029.401.000	1.202.090.420.000	1.820.783.911.000	28,23
210	BRPT	2015	4.484.670.000.000	15.873.160.000.000	22.530.840.000.000	30,75
211	CPIN	2015	12.013.294.000.000	11.123.465.000.000	24.684.915.000.000	30,84
212	CTBN	2015	1.350.970.430.000	691.186.830.000	2.306.798.260.000	28,47
213	DLTA	2015	902.006.833.000	105.314.440.000	1.038.321.916.000	27,67
214	DPNS	2015	185.099.466.179	12.324.438.849	274.483.110.371	26,34
215	DVLA	2015	1.043.830.034.000	258.265.183.000	1.376.278.237.000	27,95
216	EKAD	2015	284.055.202.739	96.595.733.391	389.691.595.500	26,69
217	ERTX	2015	267.161.460.000	255.003.860.000	529.907.610.000	27,00
218	ESTI	2015	264.418.550.000	274.720.510.000	568.373.160.000	27,07
219	FASW	2015	1.718.541.456.788	4.916.097.744.392	6.993.634.266.969	29,58
220	GGRM	2015	42.568.431.000.000	20.106.488.000.000	63.505.413.000.000	31,78
221	GJTL	2015	6.602.281.000.000	8.733.925.000.000	17.509.505.000.000	30,49
222	HDTX	2015	598.254.870.000	4.104.638.615.000	4.878.367.904.000	29,22
223	HMSP	2015	29.807.330.000.000	6.281.176.000.000	38.010.724.000.000	31,27
224	IGAR	2015	309.534.956.646	66.489.781.540	383.936.040.590	26,67
225	IKBI	2015	461.341.970.000	213.906.730.000	767.683.980.000	27,37
226	INAI	2015	955.465.955.552	231.997.724.037	1.330.259.296.537	27,92
227	INCI	2015	107.268.622.816	48.483.386.129	169.546.066.314	25,86
228	INDS	2015	992.929.224.058	1.447.374.645.310	2.553.928.346.219	28,57
229	INTP	2015	13.133.854.000.000	13.813.892.000.000	27.638.360.000.000	30,95
230	JPFA	2015	9.604.154.000.000	6.808.971.000.000	17.159.466.000.000	30,47
231	KBLI	2015	961.562.673.606	552.110.764.623	1.551.799.840.976	28,07
232	KDSI	2015	731.258.691.057	403.005.081.573	1.177.093.668.866	27,79
233	KLBF	2015	8.748.491.608.702	3.938.494.051.483	13.696.417.381.439	30,25
234	LION	2015	508.345.199.844	112.954.807.003	639.330.150.373	27,18
235	LMPI	2015	442.484.119.278	261.750.620.000	793.093.512.600	27,40

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Aset Tetap (Rp)	Total Aset (Rp)	Ln (Aset)
236	LMSH	2015	89.126.109.044	27.799.616.826	133.782.751.041	25,62
237	MYOR	2015	7.454.347.029.087	3.770.695.841.693	11.342.715.686.221	30,06
238	MYTX	2015	493.634.000.000	1.153.797.000.000	1.944.326.000.000	28,30
239	NIPS	2015	701.282.705.000	593.105.499.000	1.547.720.090.000	28,07
240	PBRX	2015	3.105.512.010.000	1.228.672.600.000	4.428.412.220.000	29,12

Lampiran 3. Data Laba Tahun 2010-2015

Rumus:

$$\text{Laba} = \text{pendapatan} - (\text{biaya} + \text{bunga} + \text{pajak})$$

No	Kode	Tahun	Laba (Rp)	Ln (Laba)
1	ADES	2010	31.659.000.000	24,18
2	ADMG	2010	36.978.990.000	24,33
3	AKPI	2010	62.428.695.000	24,86
4	ALKA	2010	4.155.860.000	22,15
5	ARGO	2010	-125.015.984.000	0,00
6	ASII	2010	17.004.000.000.000	30,46
7	BIMA	2010	9.153.188.106	22,94
8	BRAM	2010	144.774.646.000	25,70
9	BRNA	2010	37.947.137.000	24,36
10	BRPT	2010	738.851.000.000	27,33
11	CPIN	2010	2.219.861.000.000	28,43
12	CTBN	2010	451.091.156.301	26,83
13	DLTA	2010	146.066.305.000	25,71
14	DPNS	2010	14.033.568.032	23,36
15	DVLA	2010	110.880.522.000	25,43
16	EKAD	2010	26.213.342.458	23,99
17	ERTX	2010	-48.500.805.000	0,00
18	ESTI	2010	4.766.422.617	22,28
19	FASW	2010	283.001.824.437	26,37
20	GGRM	2010	4.214.789.000.000	29,07
21	GJTL	2010	830.624.000.000	27,45
22	HDTX	2010	314.149.053	19,57
23	HMSP	2010	6.422.748.000.000	29,49
24	IGAR	2010	53.269.906.291	24,70
25	IKBI	2010	4.600.387.412	22,25
26	INAI	2010	15.924.870.857	23,49
27	INCI	2010	-20.558.681.201	0,00
28	INDS	2010	7.040.153.312	22,67
29	INTP	2010	3.224.681.000.000	28,80
30	JPFA	2010	1.091.279.000.000	27,72
31	KBLI	2010	48.315.549.395	24,60
32	KDSI	2010	16.892.153.755	23,55
33	KLBF	2010	1.343.798.968.422	27,93
34	LION	2010	38.631.299.358	24,38
35	LMPI	2010	2.794.104.212	21,75
36	LMSH	2010	7.350.536.344	22,72
37	MYOR	2010	499.655.171.512	26,94

No	Kode	Tahun	Laba (Rp)	Ln (Laba)
38	MYTX	2010	-233.379.877.653	0,00
39	NIPS	2010	12.662.580.885	23,26
40	PBRX	2010	35.695.117.252	24,30
41	ADES	2011	25.868.000.000	23,98
42	ADMG	2011	284.061.527.000	26,37
43	AKPI	2011	52.852.629.000	24,69
44	ALKA	2011	9.969.564.000	23,02
45	ARGO	2011	-108.481.682.000	0,00
46	ASII	2011	21.077.000.000.000	30,68
47	BIMA	2011	2.436.791.765	21,61
48	BRAM	2011	71.039.628.000	24,99
49	BRNA	2011	43.796.464.000	24,50
50	BRPT	2011	368.239.000.000	26,63
51	CPIN	2011	2.362.497.000.000	28,49
52	CTBN	2011	166.871.176.804	25,84
53	DLTA	2011	151.715.042.000	25,75
54	DPNS	2011	-6.641.710.478	0,00
55	DVLA	2011	120.915.340.000	25,52
56	EKAD	2011	26.148.879.995	23,99
57	ERTX	2011	84.605.039.000	25,16
58	ESTI	2011	4.425.979.052	22,21
59	FASW	2011	132.338.923.785	25,61
60	GGRM	2011	4.958.102.000.000	29,23
61	GJTL	2011	683.629.000.000	27,25
62	HDTX	2011	17.285.049.940	23,57
63	HMSF	2011	8.064.426.000.000	29,72
64	IGAR	2011	55.322.166.080	24,74
65	IKBI	2011	-31.979.668.606	0,00
66	INAI	2011	26.356.889.656	23,99
67	INCI	2011	-17.169.761.427	0,00
68	INDS	2011	120.415.120.240	25,51
69	INTP	2011	3.601.516.000.000	28,91
70	JPFA	2011	671.474.000.000	27,23
71	KBLI	2011	63.703.601.791	24,88
72	KDSI	2011	23.628.732.460	23,89
73	KLBF	2011	1.522.956.820.292	28,05
74	LION	2011	52.535.147.701	24,68
75	LMPI	2011	5.424.322.790	22,41
76	LMSH	2011	10.897.341.682	23,11
77	MYOR	2011	483.486.152.677	26,90
78	MYTX	2011	-120.520.153.274	0,00
79	NIPS	2011	17.831.046.421	23,60

No	Kode	Tahun	Laba (Rp)	Ln (Laba)
80	PBRX	2011	72.129.509.763	25,00
81	ADES	2012	83.376.000.000	25,15
82	ADMG	2012	81.237.147.820	25,12
83	AKPI	2012	31.115.755.000	24,16
84	ALKA	2012	5.122.929.000	22,36
85	ARGO	2012	-1.189.696.000	0,00
86	ASII	2012	22.742.000.000.000	30,76
87	BIMA	2012	2.623.173.812	21,69
88	BRAM	2012	22.546.316.000	23,84
89	BRNA	2012	-54.496.290.000	0,00
90	BRPT	2012	-1.195.163.650	0,00
91	CPIN	2012	2.680.872.000.000	28,62
92	CTBN	2012	331.828.013.010	26,53
93	DLTA	2012	274.850.452	19,43
94	DPNS	2012	20.608.530.035	23,75
95	DVLA	2012	148.909.089.000	25,73
96	EKAD	2012	36.197.747.370	24,31
97	ERTX	2012	6.361.022.700	22,57
98	ESTI	2012	-45.126.573.190	0,00
99	FASW	2012	5.292.462.870	22,39
100	GGRM	2012	4.068.711.000.000	29,03
101	GJTL	2012	1.132.247.000.000	27,76
102	HDTX	2012	3.102.049.511	21,86
103	HMSP	2012	9.945.296.000.000	29,93
104	IGAR	2012	44.507.701.367	24,52
105	IKBI	2012	20.788.285.570	23,76
106	INAI	2012	23.155.488.541	23,87
107	INCI	2012	443.840.864	19,91
108	INDS	2012	134.068.283.255	25,62
109	INTP	2012	4.763.388.000.000	29,19
110	JPFA	2012	1.074.577.000.000	27,70
111	KBLI	2012	125.181.635.828	25,55
112	KDSI	2012	36.837.060.793	24,33
113	KLBF	2012	1.775.098.847.932	28,20
114	LION	2012	85.373.721.654	25,17
115	LMPI	2012	2.340.674.019	21,57
116	LMSH	2012	41.282.515.026	24,44
117	MYOR	2012	744.428.404.309	27,34
118	MYTX	2012	-126.172.495.055	0,00
119	NIPS	2012	21.610.141.000	23,80
120	PBRX	2012	67.040.369.400	24,93
121	ADES	2013	55.656.000.000	24,74

No	Kode	Tahun	Laba (Rp)	Ln (Laba)
122	ADMG	2013	24.108.635.289	23,91
123	AKPI	2013	34.620.336.000	24,27
124	ALKA	2013	3.154.940.000	21,87
125	ARGO	2013	81.749.083.000	25,13
126	ASII	2013	22.297.000.000.000	30,74
127	BIMA	2013	-16.149.760.144	0,00
128	BRAM	2013	5.542.270.000	22,44
129	BRNA	2013	-12.219.421.000	0,00
130	BRPT	2013	-252.763.293	0,00
131	CPIN	2013	2.528.690.000.000	28,56
132	CTBN	2013	466.394.727.864	26,87
133	DLTA	2013	278.757.935	19,45
134	DPNS	2013	1.188.382.403	20,90
135	DVLA	2013	125.796.473	18,65
136	EKAD	2013	39.450.652.821	24,40
137	ERTX	2013	8.751.007.227	22,89
138	ESTI	2013	-81.307.943.400	0,00
139	FASW	2013	249.057.875.558	26,24
140	GGRM	2013	4.383.932.000.000	29,11
141	GJTL	2013	120.330.000.000	25,51
142	HDTX	2013	-218.654.504.263	0,00
143	HMSP	2013	10.818.486.000.000	30,01
144	IGAR	2013	35.030.416.158	24,28
145	IKBI	2013	61.936.806.741	24,85
146	INAI	2013	5.019.540.731	22,34
147	INCI	2013	10.331.808.096	23,06
148	INDS	2013	147.608.449.013	25,72
149	INTP	2013	5.012.294.000.000	29,24
150	JPFA	2013	640.637.000.000	27,19
151	KBLI	2013	75.530.280.777	25,05
152	KDSI	2013	36.002.772.194	24,31
153	KLBF	2013	1.970.452.449.686	28,31
154	LION	2013	64.761.350.816	24,89
155	LMPI	2013	-12.040.411.197	0,00
156	LMSH	2013	14.382.899.194	23,39
157	MYOR	2013	1.013.558.238.779	27,64
158	MYTX	2013	-49.786.983.213	0,00
159	NIPS	2013	33.872.112.000	24,25
160	PBRX	2013	127.367.834.112	25,57
161	ADES	2014	31.072.000.000	24,16
162	ADMG	2014	-301.896.619.480	0,00
163	AKPI	2014	34.659.623.000	24,27

No	Kode	Tahun	Laba (Rp)	Ln (Laba)
164	ALKA	2014	2.948.093.000.000	28,71
165	ARGO	2014	374.398.096.400	26,65
166	ASII	2014	22.131.000.000.000	30,73
167	BIMA	2014	10.295.210.167	23,05
168	BRAM	2014	204.350.586.240	26,04
169	BRNA	2014	708.733.508.680	27,29
170	BRPT	2014	-14.380.640	0,00
171	CPIN	2014	1.745.724.000.000	28,19
172	CTBN	2014	317.869.392.880	26,48
173	DLTA	2014	288.499.375	19,48
174	DPNS	2014	757.290.239	20,45
175	DVLA	2014	81.597.761.000	25,13
176	EKAD	2014	40.985.863.205	24,44
177	ERTX	2014	27.729.182.960	24,05
178	ESTI	2014	-79.484.745.560	0,00
179	FASW	2014	91.501.928.259	25,24
180	GGRM	2014	5.432.667.000.000	29,32
181	GJTL	2014	283.016.000.000	26,37
182	HDTX	2014	-103.565.969.000	0,00
183	HMSF	2014	10.181.083.000.000	29,95
184	IGAR	2014	55.155.278.768	24,73
185	IKBI	2014	13.514.343.280	23,33
186	INAI	2014	22.415.476.342	23,83
187	INCI	2014	11.028.221.012	23,12
188	INDS	2014	127.819.512.585	25,57
189	INTP	2014	5.293.416.000.000	29,30
190	JPFA	2014	391.866.000.000	26,69
191	KBLI	2014	72.026.856.790	25,00
192	KDSI	2014	45.687.373.251	24,55
193	KLBF	2014	2.122.677.647.816	28,38
194	LION	2014	48.712.977.670	24,61
195	LMPI	2014	1.746.709.496	21,28
196	LMSH	2014	7.605.091.176	22,75
197	MYOR	2014	409.618.689.484	26,74
198	MYTX	2014	-157.088.000.000	0,00
199	NIPS	2014	49.741.721.000	24,63
200	PBRX	2014	116.023.053.280	25,48
201	ADES	2015	32.839.000.000	24,21
202	ADMG	2015	-333.303.947.130	0,00
203	AKPI	2015	27.644.714.000	24,04
204	ALKA	2015	1.175.538.000.000	27,79
205	ARGO	2015	15.054.028.855	23,43

No	Kode	Tahun	Laba (Rp)	Ln (Laba)
206	ASII	2015	15.613.000.000.000	30,38
207	BIMA	2015	771.373.985.000	27,37
208	BRAM	2015	214.837.894.770	26,09
209	BRNA	2015	98.766.295.740	25,32
210	BRPT	2015	70.106.190	18,07
211	CPIN	2015	1.832.598.000.000	28,24
212	CTBN	2015	112.304.336.275	25,44
213	DLTA	2015	192.045.199	19,07
214	DPNS	2015	9.859.176.172	23,01
215	DVLA	2015	107.894.430.000	25,40
216	EKAD	2015	47.040.256.456	24,57
217	ERTX	2015	73.409.264.800	25,02
218	ESTI	2015	-14.464.309.845	0,00
219	FASW	2015	308.896.601.295	26,46
220	GGRM	2015	6.452.834.000.000	29,50
221	GJTL	2015	313.326.000.000	26,47
222	HDTX	2015	-355.659.019.000	0,00
223	HMSP	2015	10.363.308.000.000	29,97
224	IGAR	2015	51.416.184.307	24,66
225	IKBI	2015	25.379.668.535	23,96
226	INAI	2015	28.615.673.167	24,08
227	INCI	2015	16.960.660.023	23,55
228	INDS	2015	11.933.819.152	23,20
229	INTP	2015	4.356.661.000.000	29,10
230	JPFA	2015	697.677.000.000	27,27
231	KBLI	2015	115.371.098.970	25,47
232	KDSI	2015	11.470.563.293	23,16
233	KLBF	2015	2.057.694.281.873	28,35
234	LION	2015	46.018.637.487	24,55
235	LMPI	2015	3.968.046.308	22,10
236	LMSH	2015	1.944.443.395	21,39
237	MYOR	2015	1.250.233.128.560	27,85
238	MYTX	2015	-263.871.000.000	0,00
239	NIPS	2015	30.671.339.000	24,15
240	PBRX	2015	118.933.551.115	25,50

Lampiran 4. Data Likuiditas Tahun 2010-2015

Rumus:

$$QuickRatio = \frac{CurrentAsset}{CurrentLiabilities}$$

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Likuiditas
1	ADES	2010	131.881.000.000	87.255.000.000	1,51
2	ADMG	2010	1.536.347.519.000	1.362.587.188.000	1,13
3	AKPI	2010	497.378.567.000	280.153.751.000	1,78
4	ALKA	2010	147.020.061.000	98.010.178.000	1,50
5	ARGO	2010	197.513.887.000	324.297.485.000	0,61
6	ASII	2010	46.843.000.000.000	36.482.000.000.000	1,28
7	BIMA	2010	64.944.582.418	116.597.310.998	0,56
8	BRAM	2010	725.929.796.000	180.688.108.000	4,02
9	BRNA	2010	294.286.285.000	221.002.430.000	1,33
10	BRPT	2010	6.553.410.000.000	4.564.590.000.000	1,44
11	CPIN	2010	4.262.146.000.000	1.384.180.000.000	3,08
12	CTBN	2010	1.840.778.460.000	1.333.027.600.000	1,38
13	DLTA	2010	570.906.000.000	89.397.000.000	6,39
14	DPNS	2010	116.884.646.675	24.128.310.036	4,84
15	DVLA	2010	650.140.509.000	173.069.901.000	3,76
16	EKAD	2010	122.497.716.657	69.499.301.764	1,76
17	ERTX	2010	70.984.041.000	169.734.290.000	0,42
18	ESTI	2010	340.644.574.764	287.372.033.908	1,19
19	FASW	2010	1.210.727.028.895	1.440.959.280.341	0,84
20	GGRM	2010	22.908.293.000.000	8.481.933.000.000	2,70
21	GJTL	2010	4.489.184.000.000	2.647.194.000.000	1,70
22	HDTX	2010	255.482.695.701	304.917.328.454	0,84
23	HMSP	2010	15.768.558.000.000	9.778.942.000.000	1,61
24	IGAR	2010	308.787.313.269	43.850.552.867	7,04
25	IKBI	2010	435.266.529.921	63.918.565.554	6,81
26	INAI	2010	290.102.947.102	207.386.134.734	1,40
27	INCI	2010	103.479.792.648	1.372.484.307	75,40
28	INDS	2010	575.954.197.905	412.927.764.609	1,39
29	INTP	2010	7.484.807.000.000	1.347.706.000.000	5,55
30	JPFA	2010	4.435.214.000.000	1.686.714.000.000	2,63
31	KBLI	2010	545.715.762.559	200.980.534.243	2,72
32	KDSI	2010	354.581.146.113	283.575.819.802	1,25
33	KLBF	2010	5.031.544.864.749	1.146.489.093.666	4,39
34	LION	2010	271.268.159.054	31.103.880.438	8,72

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Likuiditas
35	LMPI	2010	302.897.670.816	171.870.176.880	1,76
36	LMSH	2010	52.937.947.446	23.255.749.911	2,28
37	MYOR	2010	2.684.853.761.819	1.040.333.647.369	2,58
38	MYTX	2010	386.750.000.000	891.430.000.000	0,43
39	NIPS	2010	178.509.804.382	175.506.121.442	1,02
40	PBRX	2010	672.135.854.352	547.887.829.363	1,23
41	ADES	2011	128.835.000.000	75.394.000.000	1,71
42	ADMG	2011	2.077.786.418.000	1.554.531.475.000	1,34
43	AKPI	2011	673.910.769.000	483.167.190.000	1,39
44	ALKA	2011	246.208.535.000	195.541.102.000	1,26
45	ARGO	2011	298.332.010.000	290.767.961.000	1,03
46	ASII	2011	65.978.000.000.000	49.169.000.000.000	1,34
47	BIMA	2011	72.542.384.925	138.191.717.230	0,52
48	BRAM	2011	845.266.650.000	303.092.111.000	2,79
49	BRNA	2011	297.951.510.000	295.219.837.000	1,01
50	BRPT	2011	7.673.430.000.000	3.855.540.000.000	1,99
51	CPIN	2011	5.225.833.000.000	1.357.912.000.000	3,85
52	CTBN	2011	1.759.225.600.000	803.901.300.000	2,19
53	DLTA	2011	577.644.536.000	96.129.303.000	6,01
54	DPNS	2011	114.671.181.020	22.170.811.806	5,17
55	DVLA	2011	696.925.499.000	142.423.794.000	4,89
56	EKAD	2011	155.734.437.903	81.808.618.930	1,90
57	ERTX	2011	128.570.420.000	129.501.893.000	0,99
58	ESTI	2011	401.853.400.929	353.972.657.502	1,14
59	FASW	2011	1.137.863.058.240	861.199.320.481	1,32
60	GGRM	2011	30.381.754.000.000	13.534.319.000.000	2,24
61	GJTL	2011	5.073.477.000.000	2.900.275.000.000	1,75
62	HDTX	2011	306.048.826.106	310.535.735.486	0,99
63	HMSP	2011	14.851.460.000.000	8.489.897.000.000	1,75
64	IGAR	2011	322.889.429.815	55.928.177.431	5,77
65	IKBI	2011	512.271.783.068	98.003.115.486	5,23
66	INAI	2011	383.676.950.423	322.571.004.720	1,19
67	INCI	2011	99.731.859.727	8.904.208.439	11,20
68	INDS	2011	793.906.608.943	330.238.723.110	2,40
69	INTP	2011	10.309.717.000.000	1.476.597.000.000	6,98
70	JPFA	2011	4.932.300.000.000	3.099.991.000.000	1,59
71	KBLI	2011	673.269.628.366	307.776.998.006	2,19
72	KDSI	2011	382.029.527.030	286.094.512.844	1,34
73	KLBF	2011	5.993.876.659.325	1.630.588.528.518	3,68
74	LION	2011	327.815.305.997	46.611.039.392	7,03

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Likuiditas
75	LMPI	2011	323.063.388.963	218.702.472.895	1,48
76	LMSH	2011	74.303.798.104	31.869.642.257	2,33
77	MYOR	2011	4.095.298.705.091	1.845.791.716.500	2,22
78	MYTX	2011	454.580.000.000	978.510.000.000	0,46
79	NIPS	2011	266.367.154.401	246.525.383.638	1,08
80	PBRX	2011	1.125.989.491.717	782.020.390.773	1,44
81	ADES	2012	191.489.000.000	98.624.000.000	1,94
82	ADMG	2012	2.541.518.110.000	1.180.028.530.000	2,15
83	AKPI	2012	792.097.723.000	563.998.914.000	1,40
84	ALKA	2012	133.816.876.000	81.820.742.000	1,64
85	ARGO	2012	392.895.040.000	498.084.668.000	0,79
86	ASII	2012	75.799.000.000.000	54.178.000.000.000	1,40
87	BIMA	2012	84.504.115.259	154.172.355.110	0,55
88	BRAM	2012	863.564.150.000	405.891.710.000	2,13
89	BRNA	2012	333.162.076.000	342.186.183.000	0,97
90	BRPT	2012	7.558.660.000.000	4.944.180.000.000	1,53
91	CPIN	2012	7.180.890.000.000	2.167.652.000.000	3,31
92	CTBN	2012	1.970.952.320.000	1.101.572.470.000	1,79
93	DLTA	2012	631.333.221.000	119.919.552.000	5,26
94	DPNS	2012	107.455.824.614	12.506.012.328	8,59
95	DVLA	2012	826.342.540.000	191.717.606.000	4,31
96	EKAD	2012	180.370.886.413	74.814.329.851	2,41
97	ERTX	2012	181.569.045.000	174.841.133.000	1,04
98	ESTI	2012	438.430.630.000	438.734.530.000	1,00
99	FASW	2012	1.680.952.250.957	2.879.319.498.802	0,58
100	GGRM	2012	29.954.021.000.000	13.802.317.000.000	2,17
101	GJTL	2012	5.194.057.000.000	3.020.030.000.000	1,72
102	HDTX	2012	398.992.440.111	431.235.462.678	0,93
103	HMSP	2012	21.128.313.000.000	11.897.977.000.000	1,78
104	IGAR	2012	265.069.749.187	60.746.702.955	4,36
105	IKBI	2012	616.580.950.000	157.063.270.000	3,93
106	INAI	2012	428.198.233.994	214.820.869.351	1,99
107	INCI	2012	96.740.984.835	12.546.019.891	7,71
108	INDS	2012	867.620.153.034	371.743.866.089	2,33
109	INTP	2012	14.579.400.000.000	2.418.762.000.000	6,03
110	JPFA	2012	6.429.500.000.000	3.523.891.000.000	1,82
111	KBLI	2012	751.099.870.070	244.597.427.319	3,07
112	KDSI	2012	369.492.031.597	232.231.315.524	1,59
113	KLBF	2012	6.441.710.544.081	1.891.617.853.724	3,41
114	LION	2012	394.802.917.573	42.249.381.295	9,34

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Likuiditas
115	LMPI	2012	432.213.030.094	348.710.206.692	1,24
116	LMSH	2012	101.832.924.451	25.036.281.503	4,07
117	MYOR	2012	5.313.599.558.516	1.924.434.119.144	2,76
118	MYTX	2012	424.240.000.000	842.160.000.000	0,50
119	NIPS	2012	308.238.585.743	279.356.258.575	1,10
120	PBRX	2012	1.484.302.727.167	1.128.930.883.767	1,31
121	ADES	2013	196.755.000.000	108.730.000.000	1,81
122	ADMG	2013	2.428.187.360.000	921.369.580.000	2,64
123	AKPI	2013	943.606.169.000	696.166.400.000	1,36
124	ALKA	2013	219.941.926.000	173.184.454.000	1,27
125	ARGO	2013	517.743.700.000	784.003.260.000	0,66
126	ASII	2013	88.352.000.000.000	71.139.000.000.000	1,24
127	BIMA	2013	97.686.030.395	182.739.919.441	0,53
128	BRAM	2013	915.436.710.000	582.580.000.000	1,57
129	BRNA	2013	456.451.073.000	562.368.620.000	0,81
130	BRPT	2013	8.538.900.000.000	6.328.780.000.000	1,35
131	CPIN	2013	8.824.900.000.000	2.327.048.000.000	3,79
132	CTBN	2013	1.981.291.870.000	1.107.682.120.000	1,79
133	DLTA	2013	748.111.003.000	158.990.741.000	4,71
134	DPNS	2013	179.837.094.624	16.424.251.535	10,95
135	DVLA	2013	913.983.962.000	220.130.221.000	4,15
136	EKAD	2013	229.041.255.054	98.355.431.960	2,33
137	ERTX	2013	181.054.410.000	179.725.000.000	1,01
138	ESTI	2013	374.346.870.000	433.804.300.000	0,86
139	FASW	2013	1.859.839.888.550	1.310.179.939.827	1,42
140	GGRM	2013	34.604.461.000.000	20.094.580.000.000	1,72
141	GJTL	2013	6.843.853.000.000	2.964.235.000.000	2,31
142	HDTX	2013	450.028.533.000	1.002.119.789.000	0,45
143	HMSP	2013	21.247.830.000.000	12.123.790.000.000	1,75
144	IGAR	2013	262.716.285.539	77.516.948.155	3,39
145	IKBI	2013	438.009.750.000	88.238.780.000	4,96
146	INAI	2013	543.234.334.813	439.441.122.554	1,24
147	INCI	2013	84.716.525.404	6.107.335.794	13,87
148	INDS	2013	1.086.590.779.051	281.799.219.289	3,86
149	INTP	2013	16.846.777.000.000	2.740.089.000.000	6,15
150	JPFA	2013	9.004.670.000.000	4.361.546.000.000	2,06
151	KBLI	2013	917.080.806.097	359.617.439.291	2,55
152	KDSI	2013	490.442.425.485	339.511.722.996	1,44
153	KLBF	2013	7.497.319.451.543	2.640.590.023.748	2,84
154	LION	2013	428.821.050.225	63.729.290.876	6,73

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Likuiditas
155	LMPI	2013	449.510.407.546	376.618.147.965	1,19
156	LMSH	2013	107.457.361.113	27.518.969.110	3,90
157	MYOR	2013	6.430.065.428.872	2.676.892.373.682	2,40
158	MYTX	2013	514.300.000.000	1.071.645.000.000	0,48
159	NIPS	2013	534.840.333.000	508.836.647.000	1,05
160	PBRX	2013	1.702.145.820.000	508.260.170.000	3,35
161	ADES	2014	239.021.000.000	156.902.000.000	1,52
162	ADMG	2014	1.715.618.930.000	672.542.420.000	2,55
163	AKPI	2014	920.128.174.000	812.876.508.000	1,13
164	ALKA	2014	215.811.942.000	173.276.661.000	1,25
165	ARGO	2014	292.499.980.000	724.148.300.000	0,40
166	ASII	2014	97.241.000.000.000	73.523.000.000.000	1,32
167	BIMA	2014	86.879.500.495	94.025.048.182	0,92
168	BRAM	2014	1.094.026.320.000	772.820.000.000	1,42
169	BRNA	2014	581.020.004.000	555.109.444.000	1,05
170	BRPT	2014	6.945.480.000.000	4.946.960.000.000	1,40
171	CPIN	2014	10.009.670.000.000	4.467.242.000.000	2,24
172	CTBN	2014	1.765.197.340.000	980.287.330.000	1,80
173	DLTA	2014	858.313.129.000	195.089.619.000	4,40
174	DPNS	2014	183.045.202.210	14.384.941.579	12,72
175	DVLA	2014	925.293.721.000	188.297.347.000	4,91
176	EKAD	2014	296.439.331.922	127.248.837.925	2,33
177	ERTX	2014	197.648.340.000	197.070.050.000	1,00
178	ESTI	2014	325.938.160.000	461.192.570.000	0,71
179	FASW	2014	1.795.623.302.020	1.838.653.252.008	0,98
180	GGRM	2014	38.532.600.000.000	23.783.134.000.000	1,62
181	GJTL	2014	6.283.252.000.000	3.116.223.000.000	2,02
182	HDTX	2014	497.447.948.000	510.983.514.000	0,97
183	HMSP	2014	20.777.514.000.000	13.600.230.000.000	1,53
184	IGAR	2014	302.146.092.589	73.319.694.813	4,12
185	IKBI	2014	516.745.910.000	106.083.880.000	4,87
186	INAI	2014	644.378.101.805	595.335.758.497	1,08
187	INCI	2014	86.975.126.394	6.761.434.983	12,86
188	INDS	2014	975.954.232.621	335.123.443.360	2,91
189	INTP	2014	16.087.370.000.000	3.260.559.000.000	4,93
190	JPFA	2014	8.709.318.000.000	4.916.448.000.000	1,77
191	KBLI	2014	851.745.555.700	256.060.417.655	3,33
192	KDSI	2014	556.324.706.587	406.688.594.384	1,37
193	KLBF	2014	8.120.805.370.192	2.385.920.172.489	3,40
194	LION	2014	487.363.953.548	132.155.047.281	3,69

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Likuiditas
195	LMPI	2014	455.111.382.760	366.938.314.354	1,24
196	LMSH	2014	103.238.666.138	19.357.303.490	5,33
197	MYOR	2014	6.508.768.623.440	3.114.337.601.362	2,09
198	MYTX	2014	581.717.000.000	1.368.815.000.000	0,42
199	NIPS	2014	671.452.284.000	518.954.801.000	1,29
200	PBRX	2014	2.842.354.250.000	743.731.750.000	3,82
201	ADES	2015	276.323.000.000	199.364.000.000	1,39
202	ADMG	2015	1.510.045.880.000	590.977.020.000	2,56
203	AKPI	2015	1.015.820.277.000	985.625.515.000	1,03
204	ALKA	2015	71.782.862.000	70.739.218.000	1,01
205	ARGO	2015	220.919.480.000	751.792.140.000	0,29
206	ASII	2015	105.161.000.000.000	76.242.000.000.000	1,38
207	BIMA	2015	83.401.850.883	89.655.828.325	0,93
208	BRAM	2015	1.020.976.790.000	565.180.000.000	1,81
209	BRNA	2015	584.029.401.000	511.796.663.000	1,14
210	BRPT	2015	4.484.670.000.000	4.055.540.000.000	1,11
211	CPIN	2015	12.013.294.000.000	5.703.842.000.000	2,11
212	CTBN	2015	1.350.970.430.000	818.721.490.000	1,65
213	DLTA	2015	902.006.833.000	140.419.495.000	6,42
214	DPNS	2015	185.099.466.179	13.865.122.841	13,35
215	DVLA	2015	1.043.830.034.000	296.298.118.000	3,52
216	EKAD	2015	284.055.202.739	79.594.446.891	3,57
217	ERTX	2015	267.161.460.000	212.343.320.000	1,26
218	ESTI	2015	264.418.550.000	391.867.590.000	0,67
219	FASW	2015	1.718.541.456.788	1.609.497.395.686	1,07
220	GGRM	2015	42.568.431.000.000	24.045.086.000.000	1,77
221	GJTL	2015	6.602.281.000.000	3.713.148.000.000	1,78
222	HDTX	2015	598.254.870.000	831.964.891.000	0,72
223	HMSP	2015	29.807.330.000.000	4.538.674.000.000	6,57
224	IGAR	2015	309.534.956.646	62.393.966.974	4,96
225	IKBI	2015	461.341.970.000	89.761.310.000	5,14
226	INAI	2015	955.465.955.552	952.130.242.797	1,00
227	INCI	2015	107.268.622.816	11.084.537.386	9,68
228	INDS	2015	992.929.224.058	445.006.853.182	2,23
229	INTP	2015	13.133.854.000.000	2.687.743.000.000	4,89
230	JPFA	2015	9.604.154.000.000	5.352.670.000.000	1,79
231	KBLI	2015	961.562.673.606	337.673.717.786	2,85
232	KDSI	2015	731.258.691.057	632.245.408.415	1,16
233	KLBF	2015	8.748.491.608.702	2.365.880.490.863	3,70
234	LION	2015	508.345.199.844	133.693.524.978	3,80

No	Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Likuiditas
235	LMPI	2015	442.484.119.278	351.301.587.089	1,26
236	LMSH	2015	89.126.109.044	11.018.274.023	8,09
237	MYOR	2015	7.454.347.029.087	3.151.495.162.694	2,37
238	MYTX	2015	493.634.000.000	1.429.422.000.000	0,35
239	NIPS	2015	701.282.705.000	669.595.797.000	1,05
240	PBRX	2015	3.105.512.010.000	863.014.410.000	3,60

Lampiran 5. Data *Leverage* Tahun 2010-2015

Rumus:

$$Leverage = \frac{TotalLiabilitas}{TotalEkuitas}$$

No	Kode	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	<i>Leverage</i>
1	ADES	2010	224.615.000.000	998.780.000.000	0,22
2	ADMG	2010	2.516.787.560.000	22.774.116.560.000	0,11
3	AKPI	2010	618.352.184.000	702.065.010.000	0,88
4	ALKA	2010	120.188.569.000	390.075.380.000	0,31
5	ARGO	2010	1.216.329.528.000	2.119.040.380.000	0,57
6	ASII	2010	54.168.000.000.000	58.689.000.000.000	0,92
7	BIMA	2010	280.153.389.086	1.928.781.714.780	0,15
8	BRAM	2010	283.850.592.000	1.208.877.015.000	0,23
9	BRNA	2010	326.943.862.000	2.239.636.150.000	0,15
10	BRPT	2010	9.161.910.000.000	86.608.200.000.000	0,11
11	CPIN	2010	2.036.240.000.000	4.482.036.000.000	0,45
12	CTBN	2010	1.605.273.970.000	11.141.957.900.000	0,14
13	DLTA	2010	115.225.000.000	593.359.000.000	0,19
14	DPNS	2010	48.342.281.124	127.340.511.472	0,38
15	DVLA	2010	207.654.572.000	640.602.050.000	0,32
16	EKAD	2010	79.271.063.174	125.199.419.821	0,63
17	ERTX	2010	321.549.028.000	1.781.560.720.000	0,18
18	ESTI	2010	327.067.010.363	2.561.859.003.000	0,13
19	FASW	2010	2.684.424.213.751	18.105.981.909.510	0,15
20	GGRM	2010	9.421.403.000.000	21.320.276.000.000	0,44
21	GJTL	2010	6.844.961.000.000	36.217.820.000.000	0,19
22	HDTX	2010	469.663.200.250	547.949.812.905	0,86
23	HMSP	2010	10.309.671.000.000	102.154.520.000.000	0,10
24	IGAR	2010	54.228.711.548	293.244.352.907	0,18
25	IKBI	2010	80.155.171.554	487.395.585.542	0,16
26	INAI	2010	309.301.526.997	797.058.841.980	0,39
27	INCI	2010	5.542.073.500	128.485.798.703	0,04
28	INDS	2010	543.464.100.019	2.263.515.522.680	0,24
29	INTP	2010	2.245.548.000.000	13.100.598.000.000	0,17
30	JPFA	2010	3.494.240.000.000	34.868.670.000.000	0,10
31	KBLI	2010	302.557.312.161	656.180.055.458	0,46
32	KDSI	2010	302.184.493.096	2.555.403.221.260	0,12
33	KLBF	2010	1.260.579.634.452	5.771.917.028.836	0,22
34	LION	2010	43.971.457.126	259.928.517.672	0,17

No	Kode	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Leverage
35	LMPI	2010	207.224.495.511	401.695.608.006	0,52
36	LMSH	2010	31.414.708.371	46.785.338.474	0,67
37	MYOR	2010	2.359.027.500.267	20.401.636.352.680	0,12
38	MYTX	2010	1.695.510.000.000	6.265.000.000.000	0,27
39	NIPS	2010	189.439.039.218	1.481.666.763.060	0,13
40	PBRX	2010	719.716.491.254	1.675.676.151.950	0,43
41	ADES	2011	190.302.000.000	1.257.460.000.000	0,15
42	ADMG	2011	2.674.991.257.000	25.722.125.110.000	0,10
43	AKPI	2011	783.584.965.000	7.645.565.170.000	0,10
44	ALKA	2011	209.923.344.000	485.604.340.000	0,43
45	ARGO	2011	1.349.448.214.000	10.342.250.000.000	0,13
46	ASII	2011	78.481.000.000.000	758.380.000.000.000	0,10
47	BIMA	2011	281.967.282.448	1.904.413.797.130	0,15
48	BRAM	2011	458.393.625.000	1.201.725.440.000	0,38
49	BRNA	2011	389.457.125.000	2.545.066.760.000	0,15
50	BRPT	2011	10.162.080.000.000	10.825.330.000.000	0,94
51	CPIN	2011	2.658.734.000.000	6.189.470.000.000	0,43
52	CTBN	2011	1.009.437.120.000	1.440.801.680.000	0,70
53	DLTA	2011	123.231.249.000	572.935.427.000	0,22
54	DPNS	2011	41.153.432.429	131.169.188.261	0,31
55	DVLA	2011	195.027.928.000	727.917.390.000	0,27
56	EKAD	2011	89.946.780.063	147.645.528.251	0,61
57	ERTX	2011	269.605.191.000	754.561.510.000	0,36
58	ESTI	2011	379.489.578.161	2.574.408.963.640	0,15
59	FASW	2011	3.134.396.282.692	18.016.974.538.770	0,17
60	GGRM	2011	14.537.777.000.000	24.550.928.000.000	0,59
61	GJTL	2011	7.123.276.000.000	44.862.380.000.000	0,16
62	HDTX	2011	448.340.225.267	565.234.862.845	0,79
63	HMSP	2011	9.174.554.000.000	10.201.789.000.000	0,90
64	IGAR	2011	64.993.639.171	355.579.996.944	0,18
65	IKBI	2011	119.063.506.486	516.335.640.018	0,23
66	INAI	2011	438.219.669.509	1.060.627.738.540	0,41
67	INCI	2011	13.868.640.301	125.184.677.577	0,11
68	INDS	2011	507.466.203.524	632.249.053.230	0,80
69	INTP	2011	2.417.380.000.000	15.733.951.000.000	0,15
70	JPFA	2011	4.481.070.000.000	37.853.470.000.000	0,12
71	KBLI	2011	363.596.917.064	719.926.725.752	0,51
72	KDSI	2011	308.397.930.892	2.791.690.545.860	0,11
73	KLBF	2011	1.758.619.054.414	6.515.935.058.426	0,27
74	LION	2011	63.755.284.220	302.060.465.373	0,21

No	Kode	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Leverage
75	LMPI	2011	278.775.688.530	407.119.930.796	0,68
76	LMSH	2011	40.816.452.492	57.202.680.156	0,71
77	MYOR	2011	4.175.176.240.894	24.246.692.924.340	0,17
78	MYTX	2011	1.784.610.000.000	14.450.000.000.000	0,12
79	NIPS	2011	280.690.734.654	2.465.253.836.380	0,11
80	PBRX	2011	830.702.000.088	6.843.364.398.070	0,12
81	ADES	2012	179.972.000.000	209.122.000.000	0,86
82	ADMG	2012	2.788.084.850.000	3.200.298.610.000	0,87
83	AKPI	2012	871.567.714.000	8.432.667.160.000	0,10
84	ALKA	2012	93.056.183.000	548.261.790.000	0,17
85	ARGO	2012	1.588.347.551.000	2.214.662.840.000	0,72
86	ASII	2012	92.460.000.000.000	898.140.000.000.000	0,10
87	BIMA	2012	286.919.026.432	1.878.182.059.000	0,15
88	BRAM	2012	603.100.510.000	1.696.231.870.000	0,36
89	BRNA	2012	468.553.998.000	3.018.299.320.000	0,16
90	BRPT	2012	11.508.850.000.000	96.957.600.000.000	0,12
91	CPIN	2012	4.172.163.000.000	8.176.464.000.000	0,51
92	CTBN	2012	1.258.300.640.000	1.426.084.070.000	0,88
93	DLTA	2012	147.095.322.000	598.211.513.000	0,25
94	DPNS	2012	28.939.822.487	155.696.522.072	0,19
95	DVLA	2012	233.144.997.000	841.546.479.000	0,28
96	EKAD	2012	81.915.660.390	191.977.807.039	0,43
97	ERTX	2012	346.488.931.000	867.033.140.000	0,40
98	ESTI	2012	438.951.610.000	3.656.936.000.000	0,12
99	FASW	2012	3.771.344.290.709	18.069.899.167.470	0,21
100	GGRM	2012	14.903.612.000.000	26.605.713.000.000	0,56
101	GJTL	2012	7.391.409.000.000	54.783.840.000.000	0,13
102	HDTX	2012	726.954.645.506	6.355.919.123.560	0,11
103	HMSP	2012	12.939.107.000.000	13.308.420.000.000	0,97
104	IGAR	2012	70.313.908.037	312.342.760.278	0,23
105	IKBI	2012	185.337.620.000	611.335.620.000	0,30
106	INAI	2012	483.005.957.440	1.292.182.623.950	0,37
107	INCI	2012	16.518.960.939	132.278.839.079	0,12
108	INDS	2012	528.206.496.386	1.136.572.861.829	0,46
109	INTP	2012	3.336.422.000.000	19.418.738.000.000	0,17
110	JPFA	2012	6.198.137.000.000	47.633.270.000.000	0,13
111	KBLI	2012	316.557.195.204	845.141.024.021	0,37
112	KDSI	2012	254.557.936.376	316.006.115.379	0,81
113	KLBF	2012	2.046.313.566.061	7.371.643.614.897	0,28
114	LION	2012	61.667.655.113	371.829.387.027	0,17

No	Kode	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Leverage
115	LMPI	2012	405.692.420.520	409.460.604.815	0,99
116	LMSH	2012	31.022.520.184	97.525.195.182	0,32
117	MYOR	2012	5.234.655.914.665	30.678.503.272.380	0,17
118	MYTX	2012	1.864.250.000.000	3.768.000.000.000	0,49
119	NIPS	2012	310.716.227.614	2.793.562.585.750	0,11
120	PBRX	2012	1.178.597.390.919	8.245.002.409.060	0,14
121	ADES	2013	176.286.000.000	264.778.000.000	0,67
122	ADMG	2013	2.413.183.550.000	3.194.178.780.000	0,76
123	AKPI	2013	1.055.230.963.000	10.274.263.000.000	0,10
124	ALKA	2013	182.253.663.000	596.591.430.000	0,31
125	ARGO	2013	1.687.889.250.000	7.860.387.000.000	0,21
126	ASII	2013	107.806.000.000.000	1.061.860.000.000.000	0,10
127	BIMA	2013	327.814.541.654	2.039.679.660.450	0,16
128	BRAM	2013	769.490.000.000	1.620.890.000.000	0,47
129	BRNA	2013	819.251.536.000	3.058.811.790.000	0,27
130	BRPT	2013	12.639.430.000.000	105.712.400.000.000	0,12
131	CPIN	2013	5.700.518.000.000	10.003.984.000.000	0,57
132	CTBN	2013	1.244.795.610.000	1.499.497.090.000	0,83
133	DLTA	2013	190.482.809.000	676.557.993.000	0,28
134	DPNS	2013	33.041.153.327	223.355.627.990	0,15
135	DVLA	2013	295.560.864.000	899.545.808.000	0,33
136	EKAD	2013	113.017.640.344	232.364.788.147	0,49
137	ERTX	2013	358.651.980.000	988.086.500.000	0,36
138	ESTI	2013	437.528.450.000	2.989.876.000.000	0,15
139	FASW	2013	4.158.262.249.561	15.337.981.581.200	0,27
140	GGRM	2013	21.379.720.000.000	29.391.930.000.000	0,73
141	GJTL	2013	9.910.440.000.000	55.005.730.000.000	0,18
142	HDTX	2013	1.669.081.092.000	7.119.889.830.000	0,23
143	HMSP	2013	13.249.559.000.000	14.155.035.000.000	0,94
144	IGAR	2013	94.044.389.583	220.943.634.620	0,43
145	IKBI	2013	138.887.690.000	586.690.090.000	0,24
146	INAI	2013	652.015.351.162	1.091.755.080.180	0,60
147	INCI	2013	9.634.722.395	126.119.891.977	0,08
148	INDS	2013	443.652.749.965	1.752.865.614.508	0,25
149	INTP	2013	3.852.446.000.000	22.758.217.000.000	0,17
150	JPFA	2013	9.760.149.000.000	51.755.470.000.000	0,19
151	KBLI	2013	450.372.591.220	886.649.700.731	0,51
152	KDSI	2013	517.649.864.925	3.374.402.048.390	0,15
153	KLBF	2013	2.815.103.309.451	8.499.957.965.575	0,33
154	LION	2013	101.380.236.618	402.027.410.580	0,25

No	Kode	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Leverage
155	LMPI	2013	424.769.313.259	3.974.201.936.180	0,11
156	LMSH	2013	35.377.047.894	107.357.436.702	0,33
157	MYOR	2013	5.816.323.334.823	38.939.001.191.770	0,15
158	MYTX	2013	2.202.243.000.000	10.597.100.000.000	0,21
159	NIPS	2013	563.687.795.000	2.347.198.300.000	0,24
160	PBRX	2013	1.359.237.580.000	9.820.563.600.000	0,14
161	ADES	2014	210.845.000.000	292.145.000.000	0,72
162	ADMG	2014	1.754.122.490.000	29.065.430.600.000	0,06
163	AKPI	2014	1.191.196.937.000	10.316.052.890.000	0,12
164	ALKA	2014	181.643.493.000	619.808.840.000	0,29
165	ARGO	2014	1.664.552.830.000	2.062.488.200.000	0,81
166	ASII	2014	115.705.000.000.000	120.324.000.000.000	0,96
167	BIMA	2014	303.910.129.000	1.993.725.397.170	0,15
168	BRAM	2014	1.306.270.000.000	1.776.910.000.000	0,74
169	BRNA	2014	976.013.390.000	3.580.726.260.000	0,27
170	BRPT	2014	12.740.850.000.000	105.131.100.000.000	0,12
171	CPIN	2014	9.836.577.000.000	11.005.218.000.000	0,89
172	CTBN	2014	1.149.964.840.000	1.452.003.730.000	0,79
173	DLTA	2014	237.047.063.000	760.396.104.000	0,31
174	DPNS	2014	32.849.679.334	236.041.363.276	0,14
175	DVLA	2014	293.785.055.000	947.454.725.000	0,31
176	EKAD	2014	143.820.128.736	267.906.054.012	0,54
177	ERTX	2014	348.086.450.000	1.179.155.700.000	0,30
178	ESTI	2014	461.351.880.000	2.350.931.100.000	0,20
179	FASW	2014	3.964.899.470.440	16.161.012.529.050	0,25
180	GGRM	2014	25.099.875.000.000	33.134.403.000.000	0,76
181	GJTL	2014	10.485.032.000.000	56.370.040.000.000	0,19
182	HDTX	2014	3.619.720.129.000	6.048.652.270.000	0,60
183	HMSP	2014	14.882.516.000.000	134.981.140.000.000	0,11
184	IGAR	2014	92.945.504.329	257.674.022.610	0,36
185	IKBI	2014	163.097.880.000	597.643.380.000	0,27
186	INAI	2014	771.921.558.950	1.217.421.865.000	0,63
187	INCI	2014	11.328.447.922	136.427.394.601	0,08
188	INDS	2014	454.347.526.616	1.828.318.551.877	0,25
189	INTP	2014	4.307.622.000.000	24.577.013.000.000	0,18
190	JPFA	2014	10.579.414.000.000	51.795.450.000.000	0,20
191	KBLI	2014	396.594.755.312	926.637.603.251	0,43
192	KDSI	2014	588.299.859.463	3.720.326.944.240	0,16
193	KLBF	2014	2.607.556.689.283	9.817.475.678.446	0,27
194	LION	2014	179.232.241.844	425.933.669.395	0,42

No	Kode	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Leverage
195	LMPI	2014	409.761.454.151	3.991.307.841.930	0,10
196	LMSH	2014	28.441.933.937	112.593.050.691	0,25
197	MYOR	2014	6.190.553.036.545	41.005.549.927.890	0,15
198	MYTX	2014	2.314.207.000.000	2.718.710.000.000	0,85
199	NIPS	2014	624.632.294.000	5.822.221.060.000	0,11
200	PBRX	2014	1.658.516.440.000	2.014.262.630.000	0,82
201	ADES	2015	324.855.000.000	328.369.000.000	0,99
202	ADMG	2015	1.522.425.370.000	2.677.676.950.000	0,57
203	AKPI	2015	1.775.577.239.000	11.075.658.930.000	0,16
204	ALKA	2015	82.596.104.000	620.323.010.000	0,13
205	ARGO	2015	1.618.982.770.000	3.164.650.700.000	0,51
206	ASII	2015	118.902.000.000.000	126.533.000.000.000	0,94
207	BIMA	2015	301.570.909.687	2.020.125.149.270	0,15
208	BRAM	2015	1.089.010.000.000	1.829.340.000.000	0,60
209	BRNA	2015	992.869.623.000	8.279.142.880.000	0,12
210	BRPT	2015	10.571.750.000.000	11.959.090.000.000	0,88
211	CPIN	2015	12.123.488.000.000	12.561.427.000.000	0,97
212	CTBN	2015	967.686.550.000	1.339.111.710.000	0,72
213	DLTA	2015	188.700.435.000	849.621.481.000	0,22
214	DPNS	2015	33.187.031.327	241.296.079.044	0,14
215	DVLA	2015	402.760.903.000	973.517.334.000	0,41
216	EKAD	2015	97.730.178.889	291.961.416.611	0,33
217	ERTX	2015	358.547.390.000	1.713.602.200.000	0,21
218	ESTI	2015	438.131.960.000	1.302.412.000.000	0,34
219	FASW	2015	4.548.288.087.745	24.453.461.792.240	0,19
220	GGRM	2015	25.497.504.000.000	38.007.909.000.000	0,67
221	GJTL	2015	12.115.363.000.000	53.941.420.000.000	0,22
222	HDTX	2015	3.482.406.080.000	13.959.618.240.000	0,25
223	HMSP	2015	5.994.664.000.000	32.016.060.000.000	0,19
224	IGAR	2015	73.471.782.127	310.464.258.463	0,24
225	IKBI	2015	150.368.410.000	617.315.450.000	0,24
226	INAI	2015	1.090.438.393.880	2.398.209.026.570	0,45
227	INCI	2015	15.494.757.317	154.051.308.997	0,10
228	INDS	2015	634.889.428.231	1.919.038.917.988	0,33
229	INTP	2015	3.772.410.000.000	23.865.950.000.000	0,16
230	JPFA	2015	11.049.774.000.000	61.096.920.000.000	0,18
231	KBLI	2015	524.437.909.934	1.027.361.931.042	0,51
232	KDSI	2015	798.172.379.792	3.789.212.890.740	0,21
233	KLBF	2015	2.758.131.396.170	10.938.285.985.269	0,25
234	LION	2015	171.344.470.720	454.804.831.746	0,38

No	Kode	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	<i>Leverage</i>
235	LMPI	2015	391.881.675.091	401.211.837.509	0,98
236	LMSH	2015	21.341.373.897	112.441.377.144	0,19
237	MYOR	2015	6.148.255.759.034	51.944.599.271.870	0,12
238	MYTX	2015	2.512.252.000.000	5.679.260.000.000	0,44
239	NIPS	2015	938.717.411.000	6.090.026.790.000	0,15
240	PBRX	2015	2.269.844.200.000	21.585.680.200.000	0,11

Lampiran 6. Data Nilai Saham Bonus Tahun 2010-2015

Rumus:

$$\text{Value of stock bonus} = \text{Stock Bonus} \times \text{Harga Saham}$$

No	Kode	Tahun	Stock Bonus (Lembar)	Harga Saham (Rp)	Nilai Saham Bonus (Rp)	Ln (NSB)
1	ADES	2010	38.000.000	1.620	61.560.000.000	24,84
2	ADMG	2010	160.000.000	215	34.400.000.000	24,26
3	AKPI	2010	84.000.000	960	80.640.000.000	25,11
4	ALKA	2010	13.000.000	800	10.400.000.000	23,07
5	ARGO	2010	6.045.500	1.300	7.859.150.000	22,78
6	ASII	2010	871.912.800	54.550	47.562.843.240.000	31,49
7	BIMA	2010	36.000.000	900	32.400.000.000	24,20
8	BRAM	2010	100.000.000	2.400	240.000.000.000	26,20
9	BRNA	2010	23.000.000	1.600	36.800.000.000	24,33
10	BRPT	2010	700.000.000	1.170	819.000.000.000	27,43
11	CPIN	2010	281.533.835	1.840	518.022.256.400	26,97
12	CTBN	2010	54.000.000	2.500	135.000.000.000	25,63
13	DLTA	2010	9.341.022	120.000	1.120.922.640.000	27,75
14	DPNS	2010	81.458.609	430	35.027.201.870	24,28
15	DVLA	2010	125.000.000	1.170	146.250.000.000	25,71
16	EKAD	2010	33.033.043	255	8.423.425.965	22,85
17	ERTX	2010	24.559.000	59	1.448.981.000	21,09
18	ESTI	2010	68.131.440	100	6.813.144.000	22,64
19	FASW	2010	205.243.710	2.875	590.075.667.262	27,10
20	GGRM	2010	1.924.088.000	40.000	76.963.520.000.000	31,97
21	GJTL	2010	484.000.000	2.300	1.113.200.000.000	27,74
22	HDTX	2010	133.000.000	250	33.250.000.000	24,23
23	HMSP	2010	450.000.000	28.150	12.667.500.000.000	30,17
24	IGAR	2010	5.250.000	210	1.102.500.000	20,82
25	IKBI	2010	13.500.000	1.200	16.200.000.000	23,51
26	INAI	2010	70.400.000	360	25.344.000.000	23,96
27	INCI	2010	109.413.334	245	26.806.266.830	24,01
28	INDS	2010	22.500.000	10.500	236.250.000.000	26,19
29	INTP	2010	599.790.020	15.950	9.566.650.819.000	29,89
30	JPFA	2010	108.000.000	3.150	340.200.000.000	26,55
31	KBLI	2010	70.000.000	80	5.600.000.000	22,45
32	KDSI	2010	150.500.000	235	35.367.500.000	24,29
33	KLBF	2010	2.026.400.000	3.250	6.585.800.000.000	29,52
34	LION	2010	3.251.000	3.800	12.353.800.000	23,24
35	LMPI	2010	35.400.000	270	9.558.000.000	22,98
36	LMSH	2010	3.200.000	4.800	15.360.000.000	23,46

No	Kode	Tahun	Stock Bonus (Lembar)	Harga Saham (Rp)	Nilai Saham Bonus (Rp)	Ln (NSB)
37	MYOR	2010	511.056.000	10.750	5.493.852.000.000	29,33
38	MYTX	2010	85.000.000	68	5.780.000.000	22,48
39	NIPS	2010	16.000.000	3.975	63.600.000.000	24,88
40	PBRX	2010	38.400.000	1.600	61.440.000.000	24,84
41	ADES	2011	38.000.000	1.010	38.380.000.000	24,37
42	ADMG	2011	160.000.000	580	92.800.000.000	25,25
43	AKPI	2011	84.000.000	1.020	85.680.000.000	25,17
44	ALKA	2011	13.000.000	550	7.150.000.000	22,69
45	ARGO	2011	6.045.500	1.100	6.650.050.000	22,62
46	ASII	2011	871.912.800	74.000	64.521.547.200.000	31,80
47	BIMA	2011	36.000.000	900	32.400.000.000	24,20
48	BRAM	2011	100.000.000	2.150	215.000.000.000	26,09
49	BRNA	2011	23.000.000	1.770	40.710.000.000	24,43
50	BRPT	2011	700.000.000	770	539.000.000.000	27,01
51	CPIN	2011	281.533.835	2.150	605.297.745.250	27,13
52	CTBN	2011	54.000.000	4.250	229.500.000.000	26,16
53	DLTA	2011	9.341.022	111.500	1.041.523.953.000	27,67
54	DPNS	2011	81.458.609	710	57.835.612.390	24,78
55	DVLA	2011	125.000.000	1.150	143.750.000.000	25,69
56	EKAD	2011	172.788.043	280	48.380.652.040	24,60
57	ERTX	2011	24.559.000	200	4.911.800.000	22,31
58	ESTI	2011	68.131.440	160	10.901.030.400	23,11
59	FASW	2011	205.243.710	4.375	897.941.232.790	27,52
60	GGRM	2011	1.924.088.000	62.050	119.389.660.400.000	32,41
61	GJTL	2011	484.000.000	3.000	1.452.000.000.000	28,00
62	HDTX	2011	133.000.000	190	25.270.000.000	23,95
63	HMSP	2011	450.000.000	39.000	17.550.000.000.000	30,50
64	IGAR	2011	5.250.000	475	2.493.750.000	21,64
65	IKBI	2011	13.500.000	750	10.125.000.000	23,04
66	INAI	2011	70.400.000	540	38.016.000.000	24,36
67	INCI	2011	109.413.334	210	22.976.800.140	23,86
68	INDS	2011	22.500.000	3.500	78.750.000.000	25,09
69	INTP	2011	599.790.020	17.050	10.226.419.841.000	29,96
70	JPFA	2011	108.000.000	3.825	413.100.000.000	26,75
71	KBLI	2011	70.000.000	104	7.280.000.000	22,71
72	KDSI	2011	150.500.000	245	36.872.500.000	24,33
73	KLBF	2011	2.026.400.000	3.400	6.889.760.000.000	29,56
74	LION	2011	3.251.000	5.250	17.067.750.000	23,56
75	LMPI	2011	35.400.000	205	7.257.000.000	22,71
76	LMSH	2011	3.200.000	5.000	16.000.000.000	23,50

No	Kode	Tahun	Stock Bonus (Lembar)	Harga Saham (Rp)	Nilai Saham Bonus (Rp)	Ln (NSB)
77	MYOR	2011	511.056.000	14.250	7.282.548.000.000	29,62
78	MYTX	2011	85.000.000	225	19.125.000.000	23,67
79	NIPS	2011	16.000.000	4.000	64.000.000.000	24,88
80	PBRX	2011	38.400.000	440	16.896.000.000	23,55
81	ADES	2012	38.000.000	1.920	72.960.000.000	25,01
82	ADMG	2012	160.000.000	365	58.400.000.000	24,79
83	AKPI	2012	84.000.000	800	67.200.000.000	24,93
84	ALKA	2012	13.000.000	550	7.150.000.000	22,69
85	ARGO	2012	6.045.500	1.000	6.045.500.000	22,52
86	ASII	2012	871.912.800	7.600	6.626.537.280.000	29,52
87	BIMA	2012	36.000.000	900	32.400.000.000	24,20
88	BRAM	2012	100.000.000	3.000	300.000.000.000	26,43
89	BRNA	2012	23.000.000	700	16.100.000.000	23,50
90	BRPT	2012	700.000.000	420	294.000.000.000	26,41
91	CPIN	2012	281.533.835	3.650	1.027.598.497.750	27,66
92	CTBN	2012	54.000.000	4.400	237.600.000.000	26,19
93	DLTA	2012	9.341.022	255.000	2.381.960.610.000	28,50
94	DPNS	2012	81.458.609	385	31.361.564.465	24,17
95	DVLA	2012	125.000.000	1.690	211.250.000.000	26,08
96	EKAD	2012	172.788.043	350	60.475.815.050	24,83
97	ERTX	2012	24.559.000	325	7.981.675.000	22,80
98	ESTI	2012	68.131.440	160	10.901.030.400	23,11
99	FASW	2012	205.243.710	2.550	523.371.461.398	26,98
100	GGRM	2012	1.924.088.000	56.300	108.326.154.400.000	32,32
101	GJTL	2012	484.000.000	2.225	1.076.900.000.000	27,71
102	HDTX	2012	133.000.000	950	126.350.000.000	25,56
103	HMSP	2012	450.000.000	59.900	26.955.000.000.000	30,93
104	IGAR	2012	5.250.000	375	1.968.750.000	21,40
105	IKBI	2012	13.500.000	1.530	20.655.000.000	23,75
106	INAI	2012	70.400.000	450	31.680.000.000	24,18
107	INCI	2012	109.413.334	245	26.806.266.830	24,01
108	INDS	2012	22.500.000	4.200	94.500.000.000	25,27
109	INTP	2012	599.790.020	22.450	13.465.285.949.000	30,23
110	JPFA	2012	108.000.000	6.150	664.200.000.000	27,22
111	KBLI	2012	70.000.000	187	13.090.000.000	23,30
112	KDSI	2012	150.500.000	495	74.497.500.000	25,03
113	KLBF	2012	2.026.400.000	1.060	2.147.984.000.000	28,40
114	LION	2012	3.251.000	10.400	33.810.400.000	24,24
115	LMPI	2012	35.400.000	255	9.027.000.000	22,92
116	LMSH	2012	3.200.000	10.500	33.600.000.000	24,24

No	Kode	Tahun	Stock Bonus (Lembar)	Harga Saham (Rp)	Nilai Saham Bonus (Rp)	Ln (NSB)
117	MYOR	2012	638.819.989	20.000	12.776.399.780.000	30,18
118	MYTX	2012	85.000.000	375	31.875.000.000	24,19
119	NIPS	2012	16.000.000	4.100	65.600.000.000	24,91
120	PBRX	2012	38.400.000	470	18.048.000.000	23,62
121	ADES	2013	38.000.000	2.000	76.000.000.000	25,05
122	ADMG	2013	160.000.000	220	35.200.000.000	24,28
123	AKPI	2013	84.000.000	810	68.040.000.000	24,94
124	ALKA	2013	13.000.000	600	7.800.000.000	22,78
125	ARGO	2013	6.045.500	1.200	7.254.600.000	22,70
126	ASII	2013	871.912.800	6.800	5.929.007.040.000	29,41
127	BIMA	2013	36.000.000	700	25.200.000.000	23,95
128	BRAM	2013	100.000.000	2.250	225.000.000.000	26,14
129	BRNA	2013	23.000.000	455	10.465.000.000	23,07
130	BRPT	2013	700.000.000	410	287.000.000.000	26,38
131	CPIN	2013	281.533.835	3.375	950.176.693.125	27,58
132	CTBN	2013	54.000.000	4.500	243.000.000.000	26,22
133	DLTA	2013	9.341.022	380.000	3.549.588.360.000	28,90
134	DPNS	2013	81.458.609	470	38.285.546.230	24,37
135	DVLA	2013	125.000.000	2.200	275.000.000.000	26,34
136	EKAD	2013	172.788.043	390	67.387.336.770	24,93
137	ERTX	2013	24.559.000	280	6.876.520.000	22,65
138	ESTI	2013	68.131.440	190	12.944.973.600	23,28
139	FASW	2013	205.243.710	2.025	415.618.513.463	26,75
140	GGRM	2013	1.924.088.000	42.000	80.811.696.000.000	32,02
141	GJTL	2013	484.000.000	1.680	813.120.000.000	27,42
142	HDTX	2013	133.000.000	415	55.195.000.000	24,73
143	HMSP	2013	450.000.000	62.400	28.080.000.000.000	30,97
144	IGAR	2013	5.250.000	295	1.548.750.000	21,16
145	IKBI	2013	13.500.000	920	12.420.000.000	23,24
146	INAI	2013	70.400.000	600	42.240.000.000	24,47
147	INCI	2013	109.413.334	240	26.259.200.160	23,99
148	INDS	2013	22.500.000	2.675	60.187.500.000	24,82
149	INTP	2013	599.790.020	20.000	11.995.800.400.000	30,12
150	JPFA	2013	108.000.000	1.220	131.760.000.000	25,60
151	KBLI	2013	70.000.000	142	9.940.000.000	23,02
152	KDSI	2013	150.500.000	345	51.922.500.000	24,67
153	KLBF	2013	2.026.400.000	1.250	2.533.000.000.000	28,56
154	LION	2013	3.251.000	12.000	39.012.000.000	24,39
155	LMPI	2013	35.400.000	215	7.611.000.000	22,75
156	LMSH	2013	3.200.000	8.000	25.600.000.000	23,97

No	Kode	Tahun	Stock Bonus (Lembar)	Harga Saham (Rp)	Nilai Saham Bonus (Rp)	Ln (NSB)
157	MYOR	2013	638.819.989	26.000	16.609.319.714.000	30,44
158	MYTX	2013	85.000.000	305	25.925.000.000	23,98
159	NIPS	2013	16.000.000	325	5.200.000.000	22,37
160	PBRX	2013	38.400.000	420	16.128.000.000	23,50
161	ADES	2014	38.000.000	1.375	52.250.000.000	24,68
162	ADMG	2014	160.000.000	165	26.400.000.000	24,00
163	AKPI	2014	84.000.000	830	69.720.000.000	24,97
164	ALKA	2014	13.000.000	900	11.700.000.000	23,18
165	ARGO	2014	6.045.500	1.150	6.952.325.000	22,66
166	ASII	2014	871.912.800	7.425	6.473.952.540.000	29,50
167	BIMA	2014	36.000.000	700	25.200.000.000	23,95
168	BRAM	2014	100.000.000	5.000	500.000.000.000	26,94
169	BRNA	2014	23.000.000	705	16.215.000.000	23,51
170	BRPT	2014	700.000.000	303	212.100.000.000	26,08
171	CPIN	2014	281.533.835	3.780	1.064.197.896.300	27,69
172	CTBN	2014	54.000.000	5.300	286.200.000.000	26,38
173	DLTA	2014	9.341.022	390.000	3.642.998.580.000	28,92
174	DPNS	2014	81.458.609	353	28.754.888.977	24,08
175	DVLA	2014	125.000.000	1.690	211.250.000.000	26,08
176	EKAD	2014	172.788.043	515	88.985.842.145	25,21
177	ERTX	2014	24.559.000	630	15.472.170.000	23,46
178	ESTI	2014	68.131.440	193	13.149.367.920	23,30
179	FASW	2014	205.243.710	1.650	338.652.122.081	26,55
180	GGRM	2014	1.924.088.000	60.700	116.792.141.600.000	32,39
181	GJTL	2014	484.000.000	1.425	689.700.000.000	27,26
182	HDTX	2014	133.000.000	390	51.870.000.000	24,67
183	HMSP	2014	450.000.000	68.650	30.892.500.000.000	31,06
184	IGAR	2014	5.250.000	315	1.653.750.000	21,23
185	IKBI	2014	13.500.000	1.040	14.040.000.000	23,37
186	INAI	2014	70.400.000	350	24.640.000.000	23,93
187	INCI	2014	109.413.334	238	26.040.373.492	23,98
188	INDS	2014	22.500.000	1.600	36.000.000.000	24,31
189	INTP	2014	599.790.020	25.000	14.994.750.500.000	30,34
190	JPFA	2014	108.000.000	950	102.600.000.000	25,35
191	KBLI	2014	70.000.000	139	9.730.000.000	23,00
192	KDSI	2014	150.500.000	364	54.782.000.000	24,73
193	KLBF	2014	2.026.400.000	1.830	3.708.312.000.000	28,94
194	LION	2014	3.251.000	9.300	30.234.300.000	24,13
195	LMPI	2014	35.400.000	175	6.195.000.000	22,55
196	LMSH	2014	3.200.000	6.450	20.640.000.000	23,75

No	Kode	Tahun	Stock Bonus (Lembar)	Harga Saham (Rp)	Nilai Saham Bonus (Rp)	Ln (NSB)
197	MYOR	2014	638.819.989	20.900	13.351.337.770.100	30,22
198	MYTX	2014	85.000.000	128	10.880.000.000	23,11
199	NIPS	2014	16.000.000	487	7.792.000.000	22,78
200	PBRX	2014	38.400.000	505	19.392.000.000	23,69
201	ADES	2015	38.000.000	1.015	38.570.000.000	24,38
202	ADMG	2015	160.000.000	89	14.240.000.000	23,38
203	AKPI	2015	84.000.000	875	73.500.000.000	25,02
204	ALKA	2015	13.000.000	735	9.555.000.000	22,98
205	ARGO	2015	6.045.500	900	5.440.950.000	22,42
206	ASII	2015	871.912.800	6.000	5.231.476.800.000	29,29
207	BIMA	2015	36.000.000	350	12.600.000.000	23,26
208	BRAM	2015	100.000.000	4.680	468.000.000.000	26,87
209	BRNA	2015	23.000.000	730	16.790.000.000	23,54
210	BRPT	2015	700.000.000	130	91.000.000.000	25,23
211	CPIN	2015	281.533.835	2.600	731.987.971.000	27,32
212	CTBN	2015	54.000.000	5.225	282.150.000.000	26,37
213	DLTA	2015	9.341.022	5.200	48.573.314.400	24,61
214	DPNS	2015	81.458.609	387	31.524.481.683	24,17
215	DVLA	2015	125.000.000	1.300	162.500.000.000	25,81
216	EKAD	2015	172.788.043	400	69.115.217.200	24,96
217	ERTX	2015	24.559.000	900	22.103.100.000	23,82
218	ESTI	2015	68.131.440	180	12.263.659.200	23,23
219	FASW	2015	205.243.710	1.040	213.453.458.766	26,09
220	GGRM	2015	1.924.088.000	55.000	105.824.840.000.000	32,29
221	GJTL	2015	484.000.000	530	256.520.000.000	26,27
222	HDTX	2015	133.000.000	885	117.705.000.000	25,49
223	HMSP	2015	450.000.000	94.000	42.300.000.000.000	31,38
224	IGAR	2015	5.250.000	224	1.176.000.000	20,89
225	IKBI	2015	13.500.000	1.040	14.040.000.000	23,37
226	INAI	2015	70.400.000	405	28.512.000.000	24,07
227	INCI	2015	109.413.334	305	33.371.066.870	24,23
228	INDS	2015	22.500.000	350	7.875.000.000	22,79
229	INTP	2015	599.790.020	22.325	13.390.312.196.500	30,23
230	JPFA	2015	108.000.000	635	68.580.000.000	24,95
231	KBLI	2015	70.000.000	119	8.330.000.000	22,84
232	KDSI	2015	150.500.000	191	28.745.500.000	24,08
233	KLBF	2015	2.026.400.000	1.320	2.674.848.000.000	28,61
234	LION	2015	3.251.000	1.050	3.413.550.000	21,95
235	LMPI	2015	35.400.000	113	4.000.200.000	22,11
236	LMSH	2015	3.200.000	575	1.840.000.000	21,33

No	Kode	Tahun	Stock Bonus (Lembar)	Harga Saham (Rp)	Nilai Saham Bonus (Rp)	Ln (NSB)
237	MYOR	2015	638.819.989	30.500	19.484.009.664.500	30,60
238	MYTX	2015	85.000.000	51	4.335.000.000	22,19
239	NIPS	2015	16.000.000	425	6.800.000.000	22,64
240	PBRX	2015	38.400.000	560	21.504.000.000	23,79

Lampiran 7

HASIL UJI DESKRIPTIF

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset	240	25,06	32,33	28,1128	1,75622
Laba	240	,00	30,76	22,0580	8,69961
Likuiditas	240	,29	75,40	3,0003	5,28546
Leverage	240	,04	,99	,3456	,25367
Saham Bonus	240	20,82	32,41	25,3713	2,65626
Valid N (listwise)	240				

HASIL UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		240
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,57869193
Most Extreme Differences	Absolute	,039
	Positive	,039
	Negative	-,029
Test Statistic		,039
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 9

HASIL UJI AUTOKORELASI

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Leverage, Laba, Likuiditas, Aset	.	Enter

- a. Dependent Variable: Saham Bonus
b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,804	,647	,641	1,59207	1,832

- a. Predictors: (Constant), Leverage, Laba, Likuiditas, Aset
b. Dependent Variable: Saham Bonus

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1090,659	4	272,665	107,573	,000
	Residual	595,652	235	2,535		
	Total	1686,311	239			

- a. Dependent Variable: Saham Bonus
b. Predictors: (Constant), Leverage, Laba, Likuiditas, Aset

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7,400	1,700		-4,354	,000
	Aset	1,107	,062	,732	17,902	,000
	Laba	,071	,012	,234	5,816	,000
	Likuiditas	,064	,020	,127	3,175	,002
	Leverage	-,327	,417	-,031	-,784	,434

- a. Dependent Variable: Saham Bonus

Lampiran 10

HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Leverage, Laba, Likuiditas, Aset	.	Enter

- a. Dependent Variable: Saham Bonus
b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,804 ^a	,647	,641	1,59207

- a. Predictors: (Constant), Leverage, Laba, Likuiditas, Aset
b. Dependent Variable: Saham Bonus

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1090,659	4	272,665	107,573	,000
	Residual	595,652	235	2,535		
	Total	1686,311	239			

- a. Dependent Variable: Saham Bonus
b. Predictors: (Constant), Leverage, Laba, Likuiditas, Aset

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7,400	1,700		-4,354	,000		
	Aset	1,107	,062	,732	17,902	,000	,900	1,112
	Laba	,071	,012	,234	5,816	,000	,928	1,078
	Likuiditas	,064	,020	,127	3,175	,002	,944	1,060
	Leverage	-,327	,417	-,031	-,784	,434	,948	1,055

- a. Dependent Variable: Saham Bonus

HASIL Uji HETEROSKEDASTISITAS**Regression****Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Leverage, Laba, Likuiditas, Aset ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: RES2

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,186	,035	,018	,93326

a. Predictors: (Constant), Leverage, Laba, Likuiditas, Aset

ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,375	4	1,844	2,117	,079
	Residual	204,679	235	,871		
	Total	212,054	239			

a. Dependent Variable: RES2

b. Predictors: (Constant), Leverage, Laba, Likuiditas, Aset

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,324	,996		-,325	,745
	Aset	,042	,036	,079	1,172	,243
	Laba	,015	,007	,142	2,128	,034
	Likuiditas	,015	,012	,083	1,259	,209
	Leverage	,035	,244	,010	,145	,885

a. Dependent Variable: RES2

HASIL UJI REGRESI BERGANDA**Regression****Variables Entered/Removed**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Leverage, Laba, Likuiditas, Aset	.	Enter

a. Dependent Variable: Saham Bonus

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,804	,647	,641	1,59207

a. Predictors: (Constant), Leverage, Laba, Likuiditas, Aset

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1090,659	4	272,665	107,573	,000
	Residual	595,652	235	2,535		
	Total	1686,311	239			

a. Dependent Variable: Saham Bonus

b. Predictors: (Constant), Leverage, Laba, Likuiditas, Aset

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7,400	1,700		-4,354	,000
	Aset	1,107	,062	,732	17,902	,000
	Laba	,071	,012	,234	5,816	,000
	Likuiditas	,064	,020	,127	3,175	,002
	Leverage	-,327	,417	-,031	-,784	,434

a. Dependent Variable: Saham Bonus

